

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK
ACEH SEBELUM DAN SESUDAH KONVERSI SYARIAH
PERIODE 2009 – 2023**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Oleh :

SHARFINA HAFIZAH

NIM 4012019042



**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2024 M / 1445 H**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK ACEH
SEBELUM DAN SESUDAH KONVERSI SYARIAH PERIODE 2010 – 2022**

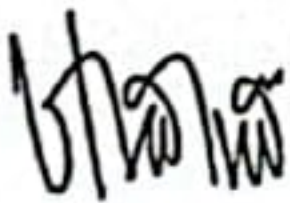
Diajukan Oleh:

SHARFINA HAFIZAH
NIM. 4012019042

**Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Perbankan Syariah.**

Langsa, 10 Januari 2024

Pembimbing I


Mastura. M.E.I
NIDN 2013078701

Pembimbing II


Alfian. M.E
NIP. 19920616 202012 1 009

**Mengetahui :
Ketua Program Studi Perbankan Syariah**


Zefri Maulana. S.E., M.Si
NIP. 19781215 200912 1 002

LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Aceh Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah Periode 2009-2023” atas nama Sharfina Hafizah, NIM 4012019042 Program Studi Perbankan Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa pada tanggal 23 Januari 2024. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Perbankan Syariah.

Langsa, 23 Januari 2024
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Perbankan Syariah
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Penguji I

Mastura, M.E.I
NIDN 2013078701

Penguji II

Alfian, M.E
NIP. 19920616 202012 1 009

Penguji III

Faisal Umardani Hasibuan, M.M
NIP. 198405202018031001

Penguji IV

Mutia Sumarni, M.M
NIP. 198807072023212005

Mengetahui



Dekan Fakultas dan Bisnis IAIN Langsa

Dr. Muhammad Amin, M.A
NIP. 19820205 200710 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sharfina Hafizah
Nim : 4012019042
Tempat/Tgl. Lahir : Duri, 24 Maret 2001
Jurusan/Prodi : Perbankan Syariah (PBS)
Fakultas/Program : Ekonomi dan Bisnis Islam
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Dusun III, Desa Hinai, Kecamatan Batu Malenggang,
Kabupaten Langkat, Sumatera Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Aceh Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah Periode 2009-2023”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, 10 Januari 2024

Yang Menyatakan



Sharfina Hafizah
NIM. 4012019042

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Selalu ada harga dalam sebuah proses yang panjang, nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan”

(Boy Chandra)

“Orang lain mungkin ga akan tau sekeras apa kamu berjuang, yang mereka lihat hanya bagian bahagiannya saja. Jadi kuatkan lagi api semangatmu, walaupun kau tak disambut tepuk tangan yang gemuruh, setidaknya kau berhasil melalui dan sedikit berbangga diri”

(Penulis)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang yang tak kenal lelah pagi dan malam agar putrinya bisa sarjana, yang doanya begitu bergemuruh dilangit agar diri ini dipermudah dan dilancarkan setiap urusannya. Terimakasih ayah dan ibu tercinta, terimakasih karena telah bersusah payah menghantarkan saya ke titik ini. Berbahagialah bu, karena cita-cita mu yang mulia telah terwujud, ibu ingin putra putrinya menjadi seorang sarjana bukan? Kini saya sudah sampai dititik itu. Terlambat lulus atau tidak tepat waktu bukanlah suatu kejahatan, dan bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai? Karena mungkin ada banyak perjuangan keras dan air mata dibalik itu semua, karena kita semua berhak berbangga pada diri sendiri atas semua usaha yang telah dilalui.

ABSTRAK

Perkembangan perekonomian suatu negara sangat ditopang oleh sektor perbankan. Perubahan mendasar yang berdampak pada berbagai aspek perbankan adalah migrasi bank dari sistem perbankan konvensional ke sistem perbankan syariah. Bank Aceh yang sebelumnya beroperasi dengan sistem konvensional, melakukan konversi ke sistem perbankan syariah pada tahun 2016. Penelitian ini membandingkan kinerja keuangan Bank Aceh selama periode 2009-2023 antara sebelum dan sesudah konversi. Rasio keuangan yang digunakan adalah LDR/FDR, NPL/NPF, ROA, ROE, NIM/NOM dan BOPO. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan triwulan. Teknik analisis yang digunakan uji dua sampel berpasangan dengan menggunakan alat uji Paired Sample t-Test dengan bantuan program Minitab 19, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan Bank Aceh Syariah sebelum dan sesudah Konversi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konversi tersebut berdampak positif dan negatif terhadap kinerja keuangan Bank Aceh. Dampak positif konversi terlihat pada penurunan rasio LDR/FDR dan NPL/NPF. Namun, konversi juga berdampak negatif pada rasio ROA, ROE, NIM/NOM dan BOPO. Secara keseluruhan, konversi bank konvensional menjadi bank syariah dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap kinerja keuangan bank. Dampak positif dan negatif tersebut tergantung pada berbagai faktor, seperti strategi konversi dan kondisi ekonomi.

Kata Kunci: LDR/FDR, NPL/NPF, ROA, ROE, NIM/NOM, BOPO.

ABSTRACT

The economic development of a country is strongly supported by the banking sector. A fundamental change that has an impact on various aspects of banking is the migration of banks from the conventional banking system to the sharia banking system. Bank Aceh, which previously operated with a conventional system, converted to a sharia banking system in 2016. This research compares the financial performance of Bank Aceh during the 2010-2023 period between before and after the conversion. The financial ratios used are LDR/FDR, NPL/NPF, ROA, ROE, NIM/NOM and BOPO. This research uses quarterly financial report data. The analysis technique used is two paired sample tests using the Paired Sample t-Test test tool with the help of the Minitab 19 program, to find out whether there are significant differences in the financial performance of Bank Aceh Syariah before and after the conversion. The research results show that this conversion has both positive and negative impacts on Bank Aceh's financial performance. The positive impact of conversion can be seen in the reduction in the LDR/FDR and NPL/NPF ratios. However, conversion also has a negative impact on the ROA, ROE, NIM/NOM and BOPO ratios. Overall, the conversion of conventional banks to sharia banks can have both positive and negative impacts on bank financial performance. These positive and negative impacts depend on various factors, such as conversion strategies and economic conditions.

Keywords: LDR/FDR, NPL/NPF, ROA, ROE, NIM/NOM, BOPO.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT. karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Aceh Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah Periode 2009-2023**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Perbankan Syariah (S1) di Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan dalam pembuatan skripsi ini, namun semua itu dapat teratasi karena adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta nasehat dari semua pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis.
2. Keluarga tercinta terutama kedua orang tua penulis, Nurkholis Ahmad dan Yetti Hemni, Saudara kandung Husnatul Nadiah, Khairun Nisa, dan Salman Al- Farisi yang selalu mencurahkan kasih sayang, dukungan, doa, dan nasehat yang luar biasa dalam setiap proses hidup penulis hingga bisa di tahap ini.
3. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA., selaku Rektor IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Langsa.
4. Bapak Dr. Muhammad Amin, S.TH., M.A selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

5. Bapak Zefri Maulana, S.E., M.Si, selaku Ketua Prodi Perbankan Syariah.
6. Ibu Mastura, M.E.I. selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan arahan dalam skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Alfian M.E selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan arahan dalam skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Ibu Zikriyatul Ulya, S.E., M.Si. selaku penasihat akademik (PA) yang telah memberikan saran dan bimbingan akademik.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri yang telah memberi ilmu dan pembelajaran yang sangat berguna kepada penulis.
10. To my *cutie pie* Habi Tri Surya Ananda, terimakasih telah memberikan semangat, nasihat, dan telah menjadi pendengar yang baik, sekaligus tempat berkeluh kesah ketika penulis sedang buntu saat mengerjakan skripsi ini.
11. Sahabat yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

Semoga penelitian yang penulis lakukan dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun para pembaca.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Langsa, 10 Januari 2024
Penulis

Sharfina Hafizah
NIM. 401201904

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	12
1.3. Batasan Masalah	12
1.4. Perumusan Masalah.....	13
1.5. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	14
1.6. Penjelasan Istilah.....	15
1.7. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	19
2.1 Kinerja Keuangan Bank.....	19
2.2 Rasio Keuangan	19
2.3 Kesehatan Bank	27
2.4 Perkembangan Kesehatan Bank	28
2.5 <i>Corona Virus</i>	30
2.6 Penelitian Terdahulu	34
2.7 Kerangka Pemikiran.....	51
2.8 Hipotesis Penelitian.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1. Pendekatan Penelitian.....	54

3.2. Unit Analisis dan Horizon Waktu.....	54
3.2.1. Unit Analisis.....	54
3.2.2. Horizon Waktu	54
3.3. Sumber Data penelitian	55
3.4. Sampel Penelitian	55
3.5. Instrumen Pengumpulan Data	56
3.6. Definisi Operasional Variabel.....	56
3.6.1. <i>Loan to Deposit Ratio/Financing to Deposit Ratio</i> (LDR/FDR)	56
3.6.2. <i>Net Performing Loan/Non Performing Financing</i> (NPL/NPF).....	57
3.6.3. <i>Return on Assets</i> (ROA).....	58
3.6.4. <i>Return on Equity</i> (ROE).....	58
3.6.5. <i>Net Interst Margin/Net Operating Margin</i> (NIM/NOM)	59
3.6.6. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	60
3.7. Teknik Analisis Data.....	60
3.7.1. Uji Normalitas.....	60
3.7.2. Uji Hipotesis.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	64
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	64
4.2 Deskripsi Data Penelitian	68
4.2.1 Kinerja Keuangan Bank Aceh Sebelum Konversi Syariah	68
4.2.2 Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan Sebelum Konversi Syariah.....	71
4.2.3 Kinerja Keuangan Bank Aceh Sesudah Konversi Syariah	73
4.2.4 Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan Sesudah Konversi Syariah.....	77
4.3 Hasil Uji Analisis Data.....	79
4.3.1 Uji Normalitas.....	79
4.3.2 Uji Beda	86

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian.....	92
4.4.1 Perbandingan LDR/FDR Sebelum dan Konversi Syariah	92
4.4.2 Perbandingan NPL/NPF Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah.....	96
4.4.3 Perbandingan ROA Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah	99
4.4.4 Perbandingan ROE Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah	102
4.4.5 Perbandingan NIM/NOM Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah.....	105
4.4.6 Perbandingan BOPO Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah.....	107
BAB V PENUTUP	111
5.1 Kesimpulan	111
5.2 Saran	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN.....	121

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perbandingan Bank Konvensional dengan Bank Syariah	1
Tabel 1.2 Kinerja Keuangan Bank Aceh Sebelum dan Sesudah Konversi.....	6
Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Peringkat FDR.....	21
Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Peringkat NPF	22
Tabel 2.3 Kriteria Penilaian Peringkat ROA	24
Tabel 2.4 Kriteria Penilaian Peringkat ROE.....	25
Tabel 2.5 Kriteria Penilaian Peringkat NOM	26
Tabel 2.6 Kriteria Penilaian Peringkat BOPO	27
Tabel 2.7 Penelitian Terdahulu.....	34
Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Peringkat FDR.....	57
Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Peringkat NPF	57
Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Peringkat ROA	58
Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Peringkat ROE.....	59
Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Peringkat NOM	59
Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Peringkat BOPO.....	60
Tabel 4.1 Kinerja Keuangan Bank Aceh Sebelum Konversi	68
Tabel 4.2 Uji Deskriptif Kinerja Keuangan Sebelum Konversi.....	71
Tabel 4.3 Kinerja Keuangan Bank Aceh Sesudah Konversi	73
Tabel 4.4 Uji Deskriptif Kinerja Keuangan Sesudah Konversi.....	77
Tabel 4.5 Uji <i>Paired Sample t-Test</i> LDR/FDR Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah	86
Tabel 4.6 Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> NPL/NPF Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah	87
Tabel 4.7 Uji <i>Paired Sample t-Test</i> ROA Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah.....	88
Tabel 4.8 Uji ROE <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah	89
Tabel 4.9 Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> NIM/NOM Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah	90

Tabel 4.10 Uji <i>Paired Sample t-Test</i> BOPO Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah.....	91
Tabel 4.11 Perbandingan Rasio LDR/FDR Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah.....	92
Tabel 4.12 Perbandingan Rasio NPL/NPF Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah.....	96
Tabel 4.13 Perbandingan Rasio ROA Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah.....	99
Tabel 4.14 Perbandingan Rasio ROE Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah.....	102
Tabel 4.15 Perbandingan Rasio NIM/NOM Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah.....	105
Tabel 4.16 Perbandingan Rasio BOPO Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah.....	107

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	51
Gambar 4.1 Uji Normalitas Variabel LDR Sebelum Konversi Syariah	79
Gambar 4.2 Uji Normalitas Variabel NPL Sebelum Konversi Syariah.....	80
Gambar 4.3 Uji Normalitas Variabel ROA Sebelum Konversi Syariah.....	81
Gambar 4.4 Uji Normalitas Variabel ROE Sebelum Konversi Syariah	81
Gambar 4.5 Uji Normalitas Variabel NIM Sebelum Konversi Syariah	82
Gambar 4.6 Uji Normalitas Variabel BOPO Sebelum Konversi Syariah.....	82
Gambar 4.7 Uji Normalitas Variabel FDR Sesudah Konversi Syariah	83
Gambar 4.8 Uji Normalitas Variabel NPF Sesudah Konversi Syariah	84
Gambar 4.9 Uji Normalitas Variabel ROA Sesudah Konversi Syariah	84
Gambar 4.10 Uji Normalitas Variabel ROE Sesudah Konversi Syariah.....	85
Gambar 4.11 Uji Normalitas Variabel NOM Sesudah Konversi Syariah	85
Gambar 4.12 Uji Normalitas Variabel BOPO Sesudah Konversi Syariah....	86

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Kinerja Keuangan Bank Aceh Sebelum Konversi Syariah	68
Lampiran 2 Data Kinerja Keuangan Bank Aceh Sessudah Konversi Syariah	73
Lampiran 3 Uji <i>Statistic</i> Deskriptif Kinerja Keuangan Sebelum Konversi Syariah.....	72
Lampiran 4 Uji <i>Statistic</i> Deskriptif Kinerja Keuangan Sesudah Konversi Syariah.....	77
Lampiran 5 Uji Normalitas Variabel LDR Sebelum Konversi Syariah	79
Lampiran 6 Uji Normalitas Variabel NPL Sebelum Konversi Syariah.....	80
Lampiran 7 Uji Normalitas Variabel ROA Sebelum Konversi Syariah.....	81
Lampiran 8 Uji Normalitas Variabel ROE Sebelum Konversi Syariah	81
Lampiran 9 Uji Normalitas Variabel NIM Sebelum Konversi Syariah	82
Lampiran 10 Uji Normalitas Variabel BOPO Sebelum Konversi Syariah ...	82
Lampiran 11 Uji Normalitas Variabel FDR Sesudah Konversi Syariah.....	83
Lampiran 12 Uji Normalitas Variabel NPF Sesudah Konversi Syariah	84
Lampiran 13 Uji Normalitas Variabel ROA Sesudah Konversi Syariah	84
Lampiran 14 Uji Normalitas Variabel ROE Sesudah Konversi Syariah.....	85
Lampiran 15 Uji Normalitas Variabel NOM Sesudah Konversi Syariah	85
Lampiran 16 Uji Normalitas Variabel BOPO Sesudah Konversi Syariah	86
Lampiran 17 Uji <i>Paired Sample t-Test</i> LDR/FDR Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah	86
Lampiran 18 Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> NPL/NPF Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah	87
Lampiran 19 Uji <i>Paired Sample t-Test</i> ROA Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah	88
Lampiran 20 Uji <i>Paired Sample t-Test</i> ROE Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah.....	89
Lampiran 21 Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> NIM/NOM Sesudah Konversi Syariah.....	90
Lampiran 22 Uji <i>Paired Sample t-Test</i> BOPO Sebelum dan Sesudah Konversi	

Syariah.....	91
--------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga yang bertugas mengumpulkan atau menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan atau tabungan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau kredit maupun dalam bentuk-bentuk lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.¹ Menurut A. Abdurahman bank adalah jenis lembaga keuangan tertentu yang melakukan layanan termasuk meminjamkan uang, mengelola uang, bertindak sebagai tempat berlindung yang aman untuk barang-barang berharga, bisnis pembiayaan, dan lain-lain.² Stabilitas sektor pembangunan ekonomi negara tercermin pada stabilitas sektor perbankan. Peran perbankan dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi negara sangat besar.

Di Indonesia terdapat dua lembaga keuangan perbankan, yaitu perbankan dengan sistem konvensional dan perbankan dengan sistem syariah. Adapun perbedaan antara bank konvensional dengan bank syariah adalah sebagai berikut:³

Tabel 1.1
Perbandingan Bank Konvensional dengan Bank Syariah

Keterangan	Bank Konvensional	Bank Syariah
-------------------	--------------------------	---------------------

¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.

² Prof. Dr. Thamrin Abdullah, S. Pd., M.M dan Dr. Ir. Sintha Wahjusaputri, M.M. (ed), Bank Dan Lembaga Keuangan, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), h.2

³ Irham Fahmi, Pengantar Perbankan Teori & Aplikasi, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm.31.

Prinsip	Berdasarkan peraturan dan hukum nasional dan internasional	Mengacu pada hukum islam yang terdapat pada Al-Qur'an dan Hadist.
Sistem Operasional	Menggunakan sistem bunga	Menggunakan akad bagi hasil atau nisbah (tergantung akad yang digunakan)
Hubungan	Debitur dan kreditur	Penjual, pembeli, kemitraan, penyewa dan lain-lain.
Pengawas	Diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK)	Diawasi oleh OJK, Dewan Syariah Nasional (DSN) dan Dewan Pengawas Syariah (DPS)
Denda	Terdapat denda yang diberikan kepada nasabah jika terjadi keterlambatan dalam pembayaran bahkan dapat mengalami peningkatan.	Tidak terdapat sistem denda, melainkan dengan cara penyelesaian masalah secara perundingan (kekeluargaan).

Sumber : Buku Bank Umum Syariah di Indonesia oleh Dr. Irma Setyawati, S.E., M.M

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia menjadi tolak ukur dari keberhasilan ekonomi syariah yang semakin meningkat. Hal ini diperkuat dengan stabilnya perbankan syariah pada krisis moneter tahun 1998 yang telah membuat bank konvensional mengalami kegagalan, salah satunya kegagalan likuidasi, yaitu kegagalan dari sistem bunganya.⁴ Hal ini membuktikan bahwa perbankan syariah tahan terhadap krisis serta dapat berkembang secara signifikan. Kesempatan ini dapat dimanfaatkan perbankan syariah untuk semakin berkembang mengejar ketertinggalan dari bank konvensional.

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) 25 Mei 2015 Bank Aceh mengusulkan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai perubahan kegiatan usaha dari sistem perbankan konvensional beralih ke

⁴ M.Agus, dkk, "Perkembangan Bank Syariah di Indonesia", dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 01, No. 02 Juli 2015.

sistem perbankan syariah. Pada tanggal 1 September 2016 usulan tersebut disahkan oleh Dewan Komisiner OJK No. KEP-44/D.03/2016. Dengan disahkannya usulan tersebut Bank Aceh resmi beralih ke syariah. Beralihnya Bank Aceh menjadi bank syariah memberikan dampak pada peningkatan *market share* perbankan syariah sebesar 5%, peningkatan ini merupakan peningkatan yang sangat besar di sepanjang sejarah pertumbuhan *market share* bank syariah.⁵

World Health Organization (WHO) telah mengidentifikasi *Corona virus Disease* 2019 (*COVID-19*) sebagai pandemi global yang mempengaruhi semua negara. Virus *Corona* pertama kali ditemukan di Wuhan China 31 Desember 2019. Pada 2 Maret 2020, pemerintah Indonesia membuat konfirmasi resmi menyebarnya virus *Corona* di Indonesia. Penyebaran virus tersebut telah mempengaruhi aktivitas perbankan di banyak Negara, dan telah menyebabkan tanggapan hati-hati dari deposan dan pihak terkait lainnya.⁶ Bank adalah katalis pemulihan ekonomi karena bertindak sebagai perantara keuangan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Namun ada kekhawatiran signifikan yang muncul tentang kapasitas industri perbankan untuk memenuhi fungsi intermediasinya selama pandemi *Covid-19*. Pandemi *Covid-19* menimbulkan risiko serius terhadap operasi, ekspansi, dan pertumbuhan bank di negara-negara berkembang, terutama di negara-negara di mana bank memainkan peran ekonomi

⁵ Bank Aceh, “*Sejarah Singkat Perusahaan*”, <https://www.bankaceh.co.id>. Diakses tanggal 06 April 2023.

⁶ Barua, dkk, “*COVID-19 implications for banks: evidence from an emerging economy*” dalam jurnal *SN Business & Economics*, 1(1), 1–28. 2021. <https://doi.org/10.1007/s43546-020-00013-w>

yang signifikan.⁷ Lembaga keuangan termasuk bank telah mengalami guncangan eksternal langsung sebagai akibat dari penyebaran *Covid-19* yang menyebar di seluruh dunia. Oleh karena itu, sangat penting bagi industri perbankan untuk melakukan kajian terhadap kinerja keuangannya sebagai langkah awal dalam menyusun rencana untuk menangani berbagai masalah yang akan dihadapinya di masa mendatang dan sulit untuk diramalkan.⁸

Virus *corona* memberikan dampak yang sangat buruk terhadap perekonomian suatu Negara. Hal ini dikarenakan terjadinya pembatasan kegiatan ekonomi oleh pemerintah seperti penutupan akses disuatu tempat sementara untuk pencegahan dan pengendalian virus corona (*lock down*), penerapan *work from home* (WFH) yaitu salah satu cara pemerintah untuk mencegah dan mengendalikan virus *corona* dengan melakukan pekerjaan dari rumah untuk para pekerja dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).⁹ Dengan dilakukannya hal ini pemerintah berharap agar virus *corona* dapat dicegah, namun penerapan kebijakan ini melumpuhkan kegiatan ekonomi. Dampak tersebut juga dirasakan oleh perbankan karena memberikan risiko pada operasional bank syariah.¹⁰

Untuk menjalankan fungsinya, perbankan memerlukan kepercayaan dari nasabahnya. Untuk memperoleh kepercayaan dari nasabah, pihak perbankan harus meningkatkan kinerjanya. Kinerja keuangan merupakan satu diantara

⁷ Andrian Noviardy, dkk “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap Penyaluran Kredit Selama Masa Pandemi *COVID-19*” dalam *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022.

⁸ Novita Widyarningsih, dkk “ Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, NPL dan LDR Terhadap Kinerja keuangan Selama Pandemi *COVID-19*” dalam *Diponogoro Journal Of Management*, Vol. 11 No.5 Tahun 2022.

⁹ Dalinama Telaumbanua “Urgensi Pembentukan turan Terkait Pencegahan *Covid-19* di Indonesia” dalam *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, Vol.12 No.1 Maret 2020

¹⁰ Ihsan Effendi dan Prawidya Hariani RS “Dampak *Covid 19* Terhadap Bank Syariah”. dalam *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 20 No. 2 Desember 2020

dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan, hal itu digunakan pihak manajemen untuk mengetahui kekuatan dan kelebihan suatu bank.¹¹ Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang menilai bagaimana performa suatu bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya dengan tunduk dan patuh pada peraturan-peraturan bank.¹² Kinerja keuangan bank digunakan oleh pihak yang berkepentingan seperti investor, nasabah, pemerintah, dan masyarakat untuk mengambil kebijakan. Peran perbankan sangat penting bagi suatu negara, oleh karena itu negara tersebut harus berupaya agar kondisi bank dalam keadaan yang sehat dan stabil.

Untuk melihat sejauh mana kinerja suatu bank bisa dilihat dari laporan keuangan pada bank tersebut. Agar dapat memahami laporan keuangan perlu dilakukan analisis laporan keuangan menggunakan rasio.¹³ Rasio keuangan adalah fungsi yang membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya, baik dalam komponen yang sama maupun antar komponen laporan keuangan. Kemudian dapat dibandingkan baik berupa angka dalam satu periode saja maupun dibandingkan dalam beberapa periode.¹⁴ Pada penelitian ini digunakan beberapa rasio

¹¹ Munawir. S, “*Analisa Laporan Keuangan*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.31.

¹² Dwi Umardani, dkk, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia” dalam *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, Vol. 9 No. 1. 2016.

¹³ Fahmi. Irham. “*Manajemen Perbankan Konvensional dan Syariah*”, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h. 148.

¹⁴ Kasmir, “*Analisa Laporan Keuangan*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) h.216.

keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas dan rasio efesiensi.

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.¹⁵ Rasio likuiditas yang digunakan adalah rasio *Loan to Deposit ratio* (LDR) atau *Financing to Deposit ratio* (FDR) dan rasio *Net Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF). Rasio rentabilitas adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan keuntungan.¹⁶ Rasio yang digunakan adalah rasio *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Interst Margin* (NIM) atau *Net Operating Margin* (NOM). Rasio efesiensi adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan bank dalam mengukur kinerja manajemen bank dalam menggunakan semua asset secara efisien.¹⁷ Rasio efesiensi yang digunakan adalah rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio-rasio diatas dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan suatu bank.

Tabel 1.2

Kinerja Keuangan Bank Aceh Sebelum dan Sesudah Konversi

Periode	Sebelum Konversi Syariah					
	LDR	NPL	ROA	ROE	NIM	BOPO
2011 Q 1	93,92	2,50	2	12,48	6,17	88,71
2011 Q 2	88,59	2,30	2,41	15,27	6,45	81,96
Periode	Sesudah Konversi Syariah					
	LDR	NPL	ROA	ROE	NIM	BOPO
2018 Q 1						
2018 Q 2	70,49	0,13	2,50	20,56	2,04	76,76

¹⁵ Kasmir, “*Manajemen Perbankan*”. Edisi Revisi 12, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 221.

¹⁶ Pandia, Frianto, SE., MM.,. “*Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*”, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2017), h. 67.

¹⁷ Jumingan, “*Analisis Laporan Keuangan*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.239.

	61,72	0,15	2,40	20,24	1,89	76,81
--	-------	------	------	-------	------	-------

Sumber data: Laporan *Annual Report* Bank Aceh.

Berdasarkan data laporan keuangan triwulan pada Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi diatas dapat diketahui bahwa nilai kinerja keuangan Bank Aceh mengalami kenaikan dan penurunan. Pada data tersebut penulis hanya mengambil beberapa data dari kinerja keuangan untuk melihat bagaimana gambaran kinerja keuangan pada Bank Aceh sebelum dan sesudah pada periode tersebut. Dari data bisa dilihat bahwa kinerja keuangan Bank Aceh sesudah konversi syariah lebih baik dibandingkan sebelum konversi syariah dilihat pada periode tersebut. Untuk itu penulis ingin melihat bagaimana kinerja keuangan Bank Aceh secara keseluruhan pada periode yang penulis teliti.

Sebelumnya penelitian dengan tema serupa telah dilakukan oleh Sasa Elida Sovia, dkk. Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah periode 2012-2014. Kinerja keuangan tersebut dilihat dari rasio CAR, ROA, BOPO, NIM/NOM, LDR/FDR, NPL/NPF, ROE. Bank syariah memiliki kualitas rasio FDR lebih baik dibandingkan dengan rasio LDR pada bank konvensional.¹⁸ Hasil yang sama terjadi pada penelitian Asraf, dkk. Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbandingan kinerja keuangan pada Bank Mandiri Syariah dengan Bank Mandiri Konvensional periode 2014-2018. Kinerja keuangan dilihat dari rasio CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR. Bank Mandiri Syariah memang memiliki rasio FDR yang relative rendah dibandingkan dengan Bank Mandiri

¹⁸ Sasa Elida Sovia, Muhammad Saifi & Achmad Husaini, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan Bank”, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 37 No. 1 Agustus 2016.

Konvensional, namun berdampak pada rendahnya profitabilitas. Disisi lain posisi Bank Mandiri yang ekspansif memang mendorong profitabilitas yang tinggi namun rendah dari segi likuiditas. Akan tetapi posisi Bank Mandiri yang demikian moderat didukung oleh kualitas kredit yang baik dan berada pada kondisi Sangat Sehat.¹⁹ Sementara itu penelitian yang dilakukan Harri Yuni Rachman, dkk bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya, hasil dari penelitian yang dilakukan Harri adalah tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan rasio LDR (Loan to Deposit Ratio) antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional pada tahun 2014 – 2018, Bank Umum Syariah mampu menjaga tingkat likuiditasnya sebaik dan sebanding dengan Bank Umum Konvensional.²⁰

Dari penelitian yang dilakukan oleh Budianto, dkk. Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat perbandingan kinerja keuangan Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah periode 2013-2018. Kinerja keuangan tersebut dilihat dari rasio NPF, LDR/FDR, ROA, ROE dan CAR. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan signifikan pada rasio NPL/NPF, Bank Aceh Syariah sebelum dan sesudah konversi ke syariah. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasio NPF sebelum dan sesudah konversi memiliki risiko kredit yang semakin rendah. Artinya, pembiayaan bermasalah pada Bank Aceh Syariah semakin menurun pasca diberlakukannya konversi syariah. Penurunan pembiayaan bermasalah tersebut turut meningkatkan pendapatan bank, dimana pada tahun 2016-2018

¹⁹ Asraf, Yurasti dan Suwarni, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mandiri Konvensional” Jurnal MBIA, Vol. 18, No. 3, Desember 2019.

²⁰ Harri Yuni Rachman, Lela Nurlaela Wati & Refren Riadi, “*Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dengan bank konvensional*”, Jurnal Akuntansi, Vol. 8, No. 2, November 2019.

pasca konversi Bank Aceh mendapatkan peningkatan laba bersih.²¹ Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Asraf, dkk penelitian itu dilakukan untuk melihat perbandingan kinerja keuangan pada Bank Mandiri Syariah dengan Bank Mandiri Konvensional periode 2014-2018. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Sasa Elida Sovia, dkk menunjukkan hasil bahwa nilai rasio NPL lebih baik daripada nilai rasio NPF, hal ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya.²²

Dari penelitian yang dilakukan oleh Budianto, dkk. Hasil dari penelitian ini adalah nilai rasio ROA pada Bank Aceh sesudah konversi syariah lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ROA pada periode sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh karena rasio ROA Bank Aceh Syariah tiga tahun sebelum konversi relatif rendah sedangkan setelah konversi ke syariah ROA relatif tinggi. Hal inilah yang menyebabkan rasio ROA mengalami perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah konversi. Sehingga laba bersih Bank Aceh tetap mengalami pertumbuhan positif sebelum maupun sesudah konversi.²³ Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Asraf, dkk dan Sasa Elida Sovia dkk bertolak belakang karena hasil dari penelitian mereka menyatakan bahwa nilai rasio ROA pada bank konvensional lebih unggul dibandingkan nilai rasio ROA pada bank syariah.²⁴

²¹ Budianto & Dara Angreka Sofyan, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Aceh Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah”, Jurnal Akademi Akuntansi, vol 4 no 2, 2021.

²² Asraf, Yurasti dan Suwarni, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mandiri Konvensional” h.134.

²³ Budianto & Dara Angreka Sofyan, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Aceh Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah”, h.297.

²⁴ Asraf, Yurasti dan Suwarni, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mandiri Konvensional”, h.131.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Asraf, dkk dan Sasa Elida Sovia, dkk hasil dari penelitian yang dilakukan mereka menunjukkan bahwa nilai rasio ROE pada bank konvensional lebih unggul dibandingkan dengan nilai rasio ROE pada bank syariah. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Yudia Febrita Putri, dkk, penelitian ini dilakukan untuk melihat perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah periode 2009-2013. Kinerja keuangan tersebut dilihat dari rasio LDR, ROE, ROA, CAR, NPL dan BOPO. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROE bank konvensional dengan bank syariah, hal ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya.²⁵

Dari penelitian yang dilakukan oleh Budianto dkk dan Sasa Elida Sovia, dkk hasil dari penelitian yang dilakukan mereka menunjukkan bahwa nilai rasio NIM pada bank konvensional lebih unggul dibandingkan dengan nilai rasio NOM pada bank syariah. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Asraf, dkk menyatakan bahwa nilai rasio NIM/NOM pada bank syariah lebih unggul dibandingkan dengan nilai rasio NIM/NOM bank konvensional hal ini bertolak belakang dengan penelitian dilakukan oleh peneliti sebelumnya.²⁶

Dari penelitian yang dilakukan oleh Asraf, dkk dan Sasa Elida Sovia, dkk hasil dari penelitian yang dilakukan mereka menunjukkan bahwa nilai rasio BOPO pada bank konvensional lebih unggul dibandingkan dengan nilai rasio

²⁵ Yudiana Febrita Putri, Isti Fadiah & Tatok Endhiarto, "*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah*" JEAM Vol XIV, 2015. Asraf, Yurasti dan Suwarni, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mandiri Konvensional", h.130.

²⁶ Asraf, Yurasti dan Suwarni, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mandiri Konvensional", h.130.

BOPO pada bank syariah. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Dwi Umardani, dkk penelitian tersebut dilakukan untuk melihat perbandingan kinerja keuangan bank syariah dengan bank konvensional di Indonesia. Kinerja keuangan dilihat dari rasio CAR, ROA, ROE, NPL/NPF, LDR/FDR periode 2005-2012. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa nilai BOPO bank syariah lebih unggul. Karena pada penelitian yang dilakukannya nilai *mean* rasio BOPO bank syariah sebesar 79,00%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio BOPO pada bank konvensional sebesar 85,17%. Hal itu berarti bahwa selama periode 2005-2012 bank syariah memiliki BOPO lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional, karena semakin tinggi nilai BOPO maka akan semakin buruk kualitasnya. Jika mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia (BI) bahwa standar BOPO yang terbaik adalah di bawah 80%, maka bank syariah berada pada kondisi yang ideal karena berada pada kondisi ideal sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia (BI). Hal itu bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya.²⁷

Berdasarkan teori dan fenomena gap diatas perlu diuji kembali dengan menambahkan variabel yang lain dan periode terbaru. Penulis tertarik untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah, untuk mengetahui lebih detail diperlukan analisa lebih lanjut untuk mengetahui perbandingan antara kinerja keuangan Bank Aceh dan sebelum konversi syariah, mana kinerja keuangan yang lebih baik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis*

²⁷ Dwi Umrhani & Abraham Muchlish, “*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia*”, Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa, Vol . 9 No. 1 2016.

Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Aceh Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah Periode 2009-2023”

2.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat fenomena global *Covid-19* yang memberikan dampak terhadap kinerja keuangan Bank Aceh
2. Terdapat beberapa risiko yang akan dihadapi oleh Bank Aceh setelah konversi syariah
3. Konversi Bank Aceh ke syariah memberikan dampak yang positif pada perkembangan perbankan syariah di Indonesia, namun tidak menjamin kinerja keuangan Bank Aceh Syariah setelah konversi dapat lebih baik dari sebelum konversi.
4. Terdapat perbedaan serta peningkatan kinerja pada Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah.

2.3 Batasan Masalah

Batasan suatu masalah digunakan dengan tujuan untuk menghindari terjadinya penyimpangan ataupun melebarnya pokok masalah, perlu ditetapkan batasan untuk penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, peneliti membatasi penilaian ini pada :

1. Objek penelitian ini adalah Bank Aceh Syariah

2. Data yang diperoleh berasal dari laporan publikasi di *annual report* Bank Aceh tahun 2009-2023
3. Masalah yang akan diteliti adalah kinerja keuangan Bank Aceh dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Net Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) atau *Net Operating Margin* (NOM) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

2.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka Perumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah yang dinilai dengan rasio LDR/FDR?
2. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah yang dinilai dengan rasio NPL/NPF?
3. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah yang dinilai dengan rasio ROA?
4. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah yang dinilai dengan rasio ROE?
5. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah yang dinilai dengan rasio NIM/NOM?

6. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah yang dinilai dengan rasio BOPO?

2.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan Perumusan Masalah penelitian diatas maka tujuan penelitian pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan kinerja keuangan Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah yang dinilai dengan rasio LDR/FDR
2. Untuk mengetahui Bagaimana perbandingan kinerja keuangan Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah yang dinilai dengan rasio NPL/NPF
3. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan kinerja keuangan Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah yang dinilai dengan rasio ROA
4. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan kinerja keuangan Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah yang dinilai dengan rasio ROE
5. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan kinerja keuangan Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah yang dinilai dengan rasio NIM/NOM
6. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan kinerja keuangan Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah yang dinilai dengan rasio BOPO

Beberapa manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperluas pengetahuan tentang analisis perbandingan kinerja keuangan Bank Aceh Syariah sebelum dan sesudah konversi, serta memberikan kontribusi dan memperluas pemahaman terkait studi keuangan perbankan syariah.

2. Manfaat Praktis

- a. Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa dan menambah referensi kepustakaan Institut Agama Islam Negeri Langsa.

- b. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk penelitian selanjutnya, serta menjadi referensi untuk penelitian dengan judul yang sama, yaitu mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Aceh Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah.

2.6 Penjelasan Istilah

Untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam skripsi ini serta untuk memahami ke suatu kajian yang tepat dan lebih mudah, maka penulis akan memberikan penjelasan terkait dengan masalah-masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank kepada nasabah dengan jumlah laba yang diterima bank.²⁸
2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah modal pihak ketiga Bank yang dikeluarkan untuk pembiayaan.²⁹
3. *Net Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan kredit/pembiayaan kepada nasabah dan mengelola kredit/pembiayaan bermasalah.³⁰
4. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba atau rentabilitas secara keseluruhan.³¹
5. *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan atau kerugian yang akan diperoleh oleh pemegang saham dibandingkan dengan keuntungan atau kerugian yang akan diperoleh bank.³²
6. *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan bunga bersih terhadap total pendapatan aset bank.³³

²⁸ Dendawijaya. L, “*Manajemen Perbankan*”. Edisi Kedua, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2003), h.116.

²⁹ Muhammad, “*Bank Syariah Problem, dan Prospek Perkembangan di Indonesia*”, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2005), h. 265.

³⁰ S.P. Amalia, “Pengaruh CAR, NPL,BOPO,LDR, dan NIM terhadap Profitabilitas pada Perbankan”, dalam *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* : Vol 8, No.7, Juli 2019.

³¹ DR. Irma. S, S.E.,M.M, “*Bank Umum Syariah Di Indoonesia*”, (Bekasi: Expert, 2016), h.21.

³² A.G, Selfi, dkk, “Penilaian Kesehatan Bank Syariah di Indonesia dengan Metode RGEC”, dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*,Vol 8, No 1, 2022.

7. *Net Operating Margin* (NOM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik kemampuan bank dalam mengelola aset produktifnya dalam memperoleh laba.³⁴
8. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank terhadap pendapatan operasional yang didapatkan oleh suatu bank.³⁵

2.7 Sistematika Penulisan

Terdapat V bab dalam penulisan skripsi ini dengan beberapa sub judul yang memuat pokok-pokok pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat masalah, penjelasan istilah serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Dalam bab kajian teoritis berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian yaitu, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Net Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing*

³³ Zhou, Kaigou dan Wong, Michael C.S. The Determinants of Net Interest Margins of Commercial Banks in Mainland China. *Journal of Emerging Markets Finance and Trade*, 2008 (Online) 44 (5): 41-53.

³⁴ Aria Munandar, "Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Dan Net Performing Financing Terhadap Net Operatinng Margin Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Periode Juni 2014-2020 Maret, Agustus" dalam *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 2020, Vol.6 No.1(2020).

³⁵ Nona Novianti, T. B, "Analisis Pengaruh ROA, BOPO, Suku Bunga, FDR dan NPF Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah", dalam *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 23. (2015: 23).

(NPF), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) atau *Net Operating Margin* (NOM), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang ruang lingkup atau pendekatan penelitian, unit analisis dan horizon waktu, sumber data penelitian, sampel penelitian instrument pengumpulan data, definisi operasional variabel dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang data penelitian dan pembahasan mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah periode 2009-2023.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dan memberikan saran yang bermanfaat sekitarnya bagi peneliti selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dewan pemerintah daerah peralihan Provinsi Aceh mempelopori berdirinya PT. Bank Pembangunan Daerah Aceh yang sebelumnya berbentuk Perseroan Terbatas (sekarang bernama Pemerintah Provinsi Aceh). Beberapa perwakilan Pemerintah Daerah bertemu dengan Mula Pangihutan Tamboenan, wakil notaris di Kutaraja, untuk mendirikan bank berbentuk Perseroan Terbatas bernama “PT Bank Kesejahteraan Aceh” dengan modal dasar Rp 25.000.000 setelah mendapat persetujuan dari Dewan DPRD sementara Provinsi Aceh di Kutaraja (sekarang Banda Aceh).

Setelah beberapa kali perubahan Akta, persetujuan diberikan pada tanggal 2 Februari 1960 oleh Menteri Keuangan dengan Surat Keputusan No. 12096/BUM/II, dan Bentuk Hukum disahkan oleh Menteri Kehakiman dengan Surat Keputusan No. J.A.5/22/ 9 tanggal 18 Maret 1960. Teuku Djafar menjabat sebagai Direktur dan Komisaris perseroan saat itu, bersama Teuku Soelaiman Polem, Abdullah Bin Mohammad Hoesin, dan Moehammad Sanusi.

Seluruh Bank yang sebelumnya didirikan milik Pemerintah Daerah, kini diwajibkan untuk tunduk pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1962 tentang Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah. Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh mengeluarkan Peraturan Daerah No. 12 Tahun 1963 sesuai dengan pasal ini sebagai landasan resmi berdirinya Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh. Perda tersebut menegaskan bahwa pendirian Bank Pembangunan Daerah

Istimewa Aceh dilakukan untuk membiayai prakarsa pembangunan daerah yang berada di bawah payung rencana umum pembangunan nasional.

Gubernur Daerah Istimewa Aceh mengeluarkan Surat Keputusan No. 54 Tahun 1973 tentang Penetapan Pelaksanaan Pengalihan PT Bank Kesejahteraan Aceh, NV kepada Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh sepuluh tahun kemudian, atau tepatnya pada tanggal 7 April, 1973. Pada tanggal 6 Agustus 1973 hari ulang tahun Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh perubahan status, termasuk bentuk hukum, hak, dan kewajibannya, secara resmi dilaksanakan. Pemerintah Daerah telah beberapa kali mengubah Peraturan Daerah (Perda) untuk memberikan ruang lebih bagi Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh, dimulai Perda No. 10 Tahun 1974, Perda No. 6 Tahun 1978, Perda No. 5 Tahun 1982, Perda No. 8 Tahun 1988, Perda No. 3 Tahun 1993, dan terakhir Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor : 2 Tahun 1999 tanggal 2 Maret 1999 tentang Perubahan Peraturan Daerah.

Keikutsertaan Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh dalam program rekapitalisasi berupa peningkatan modal bank sebagaimana disyaratkan dalam Keputusan Bersama Menteri Keuangan Republik Indonesia dan Gubernur Bank Indonesia Nomor 53/KMK.017/1999 dan Nomor 31/12/KEP/GBI tanggal 8 Februari 1999 tentang Pelaksanaan, menjadi pendorong perubahan dari Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas. Akta Notaris Husni Usman, SH No. 55, tanggal 21 April 1999, berjudul PT Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh, juga dikenal sebagai PT Bank BPD Aceh, menetapkan perubahan badan hukum menjadi Perseroan Terbatas. Dalam Surat Keputusan Nomor C-8260 HT.01.01.TH.99 tanggal 6 Mei 1999, Menteri Kehakiman Republik Indonesia menyetujui perubahan

tersebut. Akta Pendirian Perusahaan menyebutkan bahwa modal dasar PT Bank BPD Aceh adalah Rp 150 miliar.

Modal dasar PT Bank BPD Aceh ditingkatkan menjadi Rp 500 miliar sesuai dengan Akta Notaris Husni Usman, SH No. 42, tanggal 30 Agustus 2003. Bank juga memulai operasional perbankan syariah setelah menerima surat nomor Bank Indonesia. 6/4/Dpb/BNA tanggal 19 Oktober 2004 tentang Izin Pembukaan Kantor Cabang Syariah Bank Dalam Kegiatan Komersial Bank. Pada tanggal 5 November 2004, Bank mulai menjalankan usaha sesuai dengan prinsip syariah tersebut.

Modal dasar Perusahaan kembali ditingkatkan menjadi Rp 1.500.000.000.000 dan perubahan nama menjadi PT. Aceh Bank dilaksanakan berdasarkan Akta Notaris Husni Usman tentang Pernyataan Keputusan Rapat No. 10 tanggal 15 Desember 2008, notaris di Medan. Pada tanggal 9 September 2009, amandemen tersebut disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan nomor AHU-44411. Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 12/61/KEP.GBI/2010 tanggal 29 September 2010 telah memberikan kuasa perubahan nama menjadi PT. Bank Aceh.

Melalui hasil RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) pada tanggal 25 Mei 2015, Bank Aceh mulai menorehkan sejarah baru dengan mengalihkan seluruh operasional bisnisnya dari sistem tradisional ke sistem syariah. Setelah tanggal keputusan, tim konversi Bank Aceh akan memulai prosedur konversi di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan. Bank Aceh pada akhirnya memperoleh Izin Operasi Konversi dari Dewan Komisiner OJK Pusat untuk mengalihkan kegiatan usaha dari sistem konvensional ke sistem syariah secara keseluruhan setelah melalui berbagai tahapan dan proses perizinan yang

dipersyaratkan oleh OJK. Pada tanggal 1 September 2016 usulan tersebut disahkan oleh Dewan Komisiner OJK No. KEP-44/D.03/2016. Dengan disahkannya usulan tersebut Bank Aceh resmi beralih ke syariah.

Pada tanggal 19 September 2016 dilakukan modifikasi sistem operasi secara serentak di seluruh jaringan kantor Bank Aceh. Sejak saat itu, Bank Aceh mampu memberikan pelayanan yang benar-benar sesuai dengan syariat Islam kepada seluruh nasabahnya dan masyarakat umum dengan mengutip Ketentuan PBI Nomor 11/15/PBI/2009.

Berbagai aspek kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat diperkirakan akan diuntungkan dengan transformasi Bank Aceh menjadi Bank Syariah. Bank Aceh dapat menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah yang lebih berhasil dengan beralih menjadi Bank Syariah. Pada 20 Desember 2021, Bank Aceh meresmikan kantor cabang perwakilannya di Menteng, Jakarta Pusat, yang berlokasi di Jalan HOS Cokroaminoto. Dukungan Pemerintah Aceh terhadap penyelenggaraan layanan transaksi perbankan dalam menghadapi persaingan industri perbankan ditunjukkan dengan pendirian Kantor Cabang Bank Aceh di Jakarta. Keberadaannya di Jakarta diharapkan dapat membantu pemerintah daerah maupun dunia usaha dalam memperlancar pengelolaan keuangan.

Kantor pusat Bank Aceh terletak di 89, Jalan Mr. Mohd. Hasan di Batoh Banda Aceh. Hingga akhir tahun 2021, Bank Aceh akan memiliki 515 jaringan kantor yang tersebar di Provinsi Aceh, termasuk Medan, meliputi 1 Kantor Pusat, 1 Kantor Pusat Operasional, 27 Kantor Cabang, 95 Kantor Cabang Pembantu, 27 Kantor Kas, 25 Payment Point, 12 Cash Mobile, 316 unit ATM, dan 12 Unit CRM. Bank juga melakukan penataan ruang kerja sesuai dengan kebutuhan.

4.2 Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini digunakan data laporan keuangan yang berfokus pada laporan keuangan sebelum konversi syariah yang dimulai dari triwulan kedua tahun 2009 sampai dengan triwulan kedua tahun 2016 dan data laporan keuangan yang digunakan setelah konversi syariah dimulai dari triwulan ke tiga tahun 2016 sampai dengan triwulan ketiga tahun 2023. Berikut gambaran kinerja keuangan Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah adalah sebagai berikut:

4.2.1 Kinerja Keuangan Bank Aceh Sebelum Konversi Syariah

Tabel 4.1
Kinerja Keuangan Bank Aceh Sebelum Konversi

Periode	Sebelum Konversi Syariah					
	LDR	NPL	ROA	ROE	NIM	BOPO
2009 Q 2	50,83	1,43	4,47	44,47	7,18	56,88
2009 Q 3	54,48	1,93	3,51	36,71	7,01	65,84
2009 Q 4	61,79	1,04	3,06	29,34	6,95	71,39
2010 Q 1	75,34	2,25	5,15	32,62	10,16	85,76
2010 Q 2	78,39	2,26	4,83	30,12	9,15	75,43
2010 Q 3	69,41	3,82	3,96	24,92	8,65	77,45
2010 Q 4	81,74	2,19	1,8	11,56	8,26	92,98
2011 Q 1	93,92	2,50	2	12,48	6,17	88,71
2011 Q 2	88,59	2,30	2,41	15,27	6,45	81,96
2011 Q 3	85,49	2,20	2,91	18,98	6,87	76,98
2011 Q 4	91,42	2,06	2,91	18,94	7,24	77,36
2012 Q 1	93,07	1,78	2,73	15,02	7,94	81,32
2012 Q 2	88,60	1,77	4,07	23,73	7,65	68,90
2012 Q 3	77,14	1,80	4,05	24,87	7,63	67,67
2012 Q 4	89,89	1,56	3,66	23,31	7,87	71,51
2013 Q 1	81,55	1,05	3,62	21,98	7,73	67,10
2013 Q 2	72,85	1,09	3,49	23,63	7,23	66,79
2013 Q 3	67,92	1,19	2,96	21,33	6,97	71,90
2013 Q 4	86,80	1,01	3,44	23,57	7,03	70,72
2014 Q 1	90,44	1,08	5,07	29,91	7,69	57,47
2014 Q 2	77,00	1,14	4,23	27,92	7,39	62,37
2014 Q 3	70,66	1,01	4,21	30,48	7,33	63,12
2014 Q 4	92,38	0,82	3,22	23,62	7,64	73,32
2015 Q 1	78,69	0,90	3,15	21,66	7,62	73,14

2015 Q 2	66,81	0,94	2,86	22,24	7,24	74,57
2015 Q 3	61,47	0,91	2,49	20,79	7,14	78,00
2015 Q 4	84,05	0,81	2,83	24,24	7,27	76,07
2016 Q 1	72,21	2,50	3,33	24,03	6,96	69,82
2016 Q 2	72,54	0,88	3	24,24	7,35	74,14

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2023.

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai setiap variabel pada periode sebelum konversi syariah mengalami kondisi yang berubah-ubah atau fluktuatif. Nilai rasio LDR yang paling tertinggi terdapat pada tahun 2011 triwulan pertama yaitu 93,92% dan nilai rasio LDR yang paling terendah terdapat pada tahun 2009 triwulan kedua yaitu sekitar 50,83%. Bobot nilai dari rasio LDR menurut SE.BI No. 13/24/DPNP/2011 dalam kategori yang cukup adalah $85\% < \text{LDR} \leq 100\%$ sementara bobot nilai LDR dalam kategori yang sangat baik adalah $50\% < \text{LDR} \leq 75\%$. Semakin besar rasio ini semakin tinggi risiko likuiditasnya dan berdampak buruk terhadap kinerja keuangan dan kesehatan bank. Namun jika bobot dari LDR lebih rendah dari 50% maka bank tersebut tidak dapat menyalurkan kredit/pembiayaan dengan baik kepada nasabah, sehingga fungsi bank yang sebagai lembaga penyaluran dana tidak tercapai.

Nilai rasio NPL yang paling tertinggi terdapat pada tahun 2010 triwulan ketiga yaitu 3,82% dan nilai NPL yang paling terendah terdapat pada tahun 2015 triwulan keempat yaitu 0,81%. Bobot nilai dari NPL menurut SE.BI No. 13/24/DPNP/2011 dalam kategori cukup adalah $5\% \leq \text{NPL} < 8\%$ sementara bobot nilai NPL dalam kategori yang sangat baik adalah $\text{NPF} < 2\%$. Semakin besar rasio ini semakin tinggi risiko likuiditasnya dan berdampak buruk terhadap kinerja keuangan bank dan kesehatan bank. Jika nilai rasio NPL diatas 8% maka tingkat kesehatan bank dalam mengatasi kredit/pembiayaan bermasalahnya tidak baik,

artinya bank tersebut berisiko karena kredit/pembiayaannya dalam posisi macet. Pembiayaan bermasalah dapat dibagi menjadi tiga yaitu kurang lancar, diragukan dan macet.

Nilai rasio ROA yang paling tertinggi terdapat pada tahun 2010 triwulan pertama yaitu 5,15% dan nilai ROA terendah terdapat pada tahun 2010 triwulan keempat yaitu 1,8%. Bobot nilai dari rasio ROA menurut SE.BI No. 13/30/DPNP/2011 dalam kategori yang cukup adalah $0,5 < ROA \leq 1,25\%$ sementara bobot nilai ROA dalam kategori yang sangat baik adalah $ROA > 1,5\%$. Semakin besar rasio ini maka kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara keseluruhan sangat baik, artinya kemampuan suatu bank dalam menggunakan asetnya sangat baik sehingga bank mampu memperoleh laba yang besar. Jika bobot dari ROA lebih rendah dari 0,5% maka kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba secara keseluruhan sangat buruk artinya kemampuan bank dalam mengelola asetnya sangat rendah. Hal ini akan berdampak pada minat investor untuk berinvestasi pada suatu bank, karena ROA merupakan salah satu indikator penilaian bagi investor.

Nilai rasio ROE yang paling tertinggi terdapat pada tahun 2009 triwulan kedua yaitu 44,47% dan nilai ROE terendah terdapat pada tahun 2010 triwulan keempat yaitu 11,56%. Bobot nilai dari rasio ROE menurut SE.BI No. 13/30/DPNP/2011 dalam kategori yang cukup adalah $8\% \leq ROE < 9\%$ sementara bobot nilai ROE dalam kategori yang sangat baik adalah $ROE > 12\%$. Semakin besar rasio ini maka minat investor akan meningkat untuk berinvestasi pada suatu bank karena laba yang akan didapatkan tinggi. Jika nilai rasio ROE dibawah standar maka akan mempengaruhi minat investor karena laba yang akan diterima oleh investor rendah.

Nilai rasio NIM yang paling tertinggi terdapat pada tahun 2010 triwulan pertama yaitu 10,16% dan nilai NIM terendah terdapat pada tahun 2011 triwulan pertama yaitu 6,17%. Bobot nilai dari rasio NIM menurut Bank Indonesia dalam kategori cukup adalah $1,5\% < \text{NIM} \leq 2\%$ sementara bobot nilai NIM dalam kategori yang sangat baik adalah $\text{NIM} > 3\%$. Semakin besar rasio ini maka akan mengurangi kerugian pinjaman atau pembiayaan, kerugian sekuritas dan pajak.

Nilai rasio BOPO yang paling tertinggi terdapat pada tahun 2010 triwulan keempat yaitu 92,98% dan nilai BOPO terendah terdapat pada tahun 2009 triwulan pertama yaitu 56,88%. Bobot nilai dari rasio BOPO menurut SE.BI No. 6/23/DPNP/2004 dalam kategori cukup adalah $95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$ sementara bobot nilai BOPO dalam kategori yang sangat baik adalah $\text{BOPO} \leq 94\%$. Jika rasio BOPO terlalu besar akan berdampak pada penurunan laba sebelum pajak yang nantinya akan berdampak pada profitabilitas bank. Semakin rendah BOPO maka semakin baik dampaknya terhadap bank karena bank dinilai berhasil dalam mengelola pendapatan operasionalnya sehingga dapat menutup beban operasional bank.

4.2.2 Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan Sebelum Konversi

Tabel 4.2

Uji Deskriptif Kinerja Keuangan Sebelum Konversi

Variable	Total		SE				Sum	Minimum	Median	Maximum
	Count	N*	Mean	Mean	StDev	Variance				
LDR	29	0	77,77	2,18	11,75	138,02	2255,47	50,83	78,39	93,92
NPL	29	0	1,594	0,133	0,718	0,515	46,220	0,810	1,430	3,820
ROA	29	0	3,428	0,157	0,848	0,719	99,420	1,800	3,330	5,150
ROE	29	0	24,21	1,28	6,92	47,85	701,98	11,56	23,63	44,47
NIM	29	0	7,509	0,146	0,787	0,620	217,770	6,170	7,330	10,160
BOPO	29	0	73,06	1,55	8,37	70,00	2118,67	56,88	73,14	92,98

Sumber : Olah data oleh Minitab, 2024.

- a) Berdasarkan Tabel diatas nilai LDR sebelum konversi paling tertinggi yaitu sebesar 93.92% pada triwulan pertama tahun 2011. Sedangkan nilai LDR terendah terletak pada triwulan kedua tahun 2009 yaitu sebesar 50.83%. Berdasarkan nilai rata-rata (*Mean*) 77.77% maka nilai rasio LDR pada Bank Aceh sebelum konversi syariah termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut sesuai dengan peringkat rasio LDR yang ditetapkan oleh BI $75\% < \text{LDR} \leq 85\%$.
- b) Berdasarkan Tabel diatas nilai NPL sebelum konversi paling tertinggi yaitu sebesar 3.82% pada triwulan ketiga tahun 2010. Sedangkan nilai NPL yang paling terendah terdapat pada triwulan keempat tahun 2015 yaitu 0,81%. Berdasarkan nilai rata-rata (*Mean*) 1.59% maka nilai rasio NPL pada Bank Aceh sebelum konversi syariah termasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut sesuai dengan peringkat rasio NPL yang ditetapkan oleh BI $\text{NPL} < 2\%$.
- c) Berdasarkan Tabel diatas nilai ROA sebelum konversi paling tertinggi yaitu sebesar 5,15% pada triwulan pertama tahun 2010. Sedangkan nilai ROA yang paling terendah terdapat pada triwulan keempat tahun 2015 yaitu 1,80%. Berdasarkan nilai rata-rata (*Mean*) 3.42% maka nilai rasio ROA pada Bank Aceh sebelum konversi syariah termasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut sesuai dengan peringkat rasio ROA yang ditetapkan oleh BI $\text{ROA} > 1.5\%$.
- d) Berdasarkan Tabel diatas nilai ROE sebelum konversi paling tertinggi yaitu sebesar 44.47% pada triwulan kedua tahun 2009. Sedangkan nilai ROE yang paling terendah terdapat pada triwulan keempat tahun 2010 yaitu 11.56%.

Berdasarkan nilai rata-rata (*Mean*) 24.21% maka nilai rasio ROE pada Bank Aceh sebelum konversi syariah termasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut sesuai dengan peringkat rasio ROE yang ditetapkan oleh BI ROE > 12%.

- e) Berdasarkan Tabel diatas nilai NIM sebelum konversi paling tertinggi yaitu sebesar 10.16% pada triwulan pertama tahun 2010. Sedangkan nilai NIM yang paling terendah terdapat pada triwulan pertama tahun 2011 yaitu 6.17%. Berdasarkan nilai rata-rata (*Mean*) 7.50% maka nilai rasio NIM pada Bank Aceh sebelum konversi syariah termasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut sesuai dengan peringkat rasio NIM yang ditetapkan oleh BI NIM > 3%.
- f) Berdasarkan Tabel diatas nilai BOPO sebelum konversi paling tertinggi yaitu sebesar 92.98% pada triwulan keempat tahun 2010. Sedangkan nilai BOPO yang paling terendah terdapat pada triwulan pertama tahun 2009 yaitu 56.88%. Berdasarkan nilai rata-rata (*Mean*) 73.06% maka nilai rasio BOPO pada Bank Aceh sebelum konversi syariah termasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut sesuai dengan peringkat rasio BOPO yang ditetapkan oleh BI BOPO $\leq$ 94%.

4.2.3 Kinerja Keuangan Bank Aceh Sesudah Konversi Syariah

Tabel 4.3

Kinerja Keuangan Bank Aceh Sesudah Konversi

Periode	Sesudah Konversi Syariah					
	FDR	NPF	ROA	ROE	NOM	BOPO
2016 Q 3	71,37	0,23	0,41	3,47	(4,76)	93,86
2016 Q 4	78,39	0,07	0,52	5,59	(2,13)	93,43
2017 Q 1	69,41	0,20	3,40	23,28	2,91	69,69

2017 Q 2	81,74	0,21	2,75	21,65	1,82	75,43
2017 Q 3	60,76	0,04	2,53	21,02	1,68	77,23
2017 Q 4	88,59	0,04	2,51	23,11	1,56	78,00
2018 Q 1	70,49	0,13	2,50	20,56	2,04	76,76
2018 Q 2	61,72	0,15	2,40	20,24	1,89	76,81
2018 Q 3	60,02	0,09	2,51	22,01	1,46	77,21
2018 Q 4	71,98	0,04	2,39	23,29	0,91	79,09
2019 Q 1	67,34	0,23	1,71	13,92	(4,18)	89,11
2019 Q 2	57,04	0,27	2,32	20,70	(2,32)	83,81
2019 Q 3	71,33	0,06	2,36	21,22	(1,85)	82,82
2019 Q 4	68,64	0,04	2,33	23,44	1,90	76,95
2020 Q 1	73,77	0,08	1,58	12,04	1,06	84,12
2020 Q 2	70,66	0,10	1,67	12,76	1,25	82,67
2020 Q 3	64,10	0,09	1,72	14,24	1,31	81,62
2020 Q 4	70,82	0,04	1,73	15,72	1,29	81,50
2021 Q 1	71,95	0,05	2,32	20,04	1,94	74,61
2021 Q 2	67,24	0,07	1,70	15,25	1,26	80,68
2021 Q 3	72,65	0,05	1,70	15,25	1,24	80,62
2021 Q 4	68,06	0,03	1,87	16,88	1,38	78,37
2022 Q 1	70,48	0,07	2,39	18,53	1,76	72,29
2022 Q 2	66,59	0,05	1,70	14,04	1,06	79,86
2022 Q 3	71,52	0,05	1,94	15,29	0,80	78,03
2022 Q 4	74,44	0,04	2	15,08	1,27	76,66
2023 Q 1	77,67	0,15	1,22	7,32	0,62	86,41
2023 Q 2	76,52	0,18	1,85	11,83	1,28	78,54
2023 Q 3	77,53	0,25	1,87	12,09	1,29	78,39

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2023.

Berdasarkan tabel diatas jika dilihat dari sisi setelah konversi syariah, nilai dari setiap variabel mengalami kondisi yang berubah-ubah atau fluktuatif. Nilai rasio FDR paling tertinggi terdapat pada tahun 2017 triwulan keempat yaitu 88,59% dan nilai FDR terendah terdapat pada tahun 2019 triwulan kedua yaitu 57,04%. Bobot nilai dari rasio FDR menurut SE.BI No. 13/24/DPNP/2011 dalam kategori yang cukup adalah $85\% < \text{FDR} \leq 100\%$ sementara bobot nilai FDR dalam kategori yang sangat baik adalah $50\% < \text{FDR} \leq 75\%$. Semakin besar rasio ini semakin tinggi risiko likuiditasnya dan berdampak buruk terhadap kinerja keuangan dan kesehatan bank. Namun jika bobot dari FDR lebih rendah dari 50% maka bank tersebut tidak dapat

menyalurkan kredit/pembiayaan dengan baik kepada nasabah, sehingga fungsi bank yang sebagai lembaga penyaluran dana tidak tercapai.

Nilai rasio NPF yang paling tertinggi terdapat pada tahun 2019 triwulan kedua yaitu 0,27% dan nilai NPF yang paling terendah terdapat pada tahun 2021 triwulan keempat yaitu 0,03%. Bobot nilai dari NPF menurut 13/24/DPNP/2011 dalam kategori cukup adalah $5\% \leq \text{NPF} < 8\%$ sementara bobot nilai NPF dalam kategori yang sangat baik adalah $\text{NPF} < 2\%$. Semakin besar rasio ini semakin tinggi risiko likuiditasnya dan berdampak buruk terhadap kinerja keuangan bank dan kesehatan bank. Jika nilai rasio NPF diatas 8% maka tingkat kesehatan bank dalam mengatasi kredit/pembiayaan bermasalahnya tidak baik, artinya bank tersebut berisiko karena kredit/pembiayaannya dalam posisi macet. Pembiayaan bermasalah dapat dibagi menjadi tiga yaitu kurang lancar, diragukan dan macet.

Nilai rasio ROA yang paling tertinggi terdapat pada tahun 2017 triwulan pertama yaitu 3,40% dan nilai ROA terendah terdapat pada tahun 2016 triwulan ketiga yaitu 0,41%. Bobot nilai dari rasio ROA menurut SE.BI No. 13/30/DPNP/2011 dalam kategori yang cukup adalah $0,5 < \text{ROA} \leq 1,25\%$ sementara bobot nilai ROA dalam kategori yang sangat baik adalah $\text{ROA} > 1,5\%$. Semakin besar rasio ini maka kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara keseluruhan sangat baik, artinya kemampuan suatu bank dalam menggunakan asetnya sangat baik sehingga bank mampu memperoleh laba yang besar. Jika bobot dari ROA lebih rendah dari 0,5% maka kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba secara keseluruhan sangat buruk artinya kemampuan bank dalam mengelola asetnya sangat rendah. Hal ini akan berdampak pada minat investor untuk berinvestasi pada suatu bank, karena ROA merupakan salah satu indikator penilaian bagi investor.

Nilai rasio ROE yang paling tertinggi terdapat pada tahun 2019 triwulan keempat yaitu 23,44% dan nilai ROE terendah terdapat pada tahun 2016 triwulan ketiga yaitu 3,47%. Bobot nilai dari rasio ROE menurut SE.BI No. 13/30/DPNP/2011 dalam kategori yang cukup adalah $8\% \leq \text{ROE} < 9\%$ sementara bobot nilai ROE dalam kategori yang sangat baik adalah $\text{ROE} > 12\%$. Semakin besar rasio ini maka minat investor akan meningkat untuk berinvestasi pada suatu bank karena laba yang akan didapatkan tinggi. Jika nilai rasio ROE dibawah standar maka akan mempengaruhi minat investor karena laba yang akan diterima oleh investor rendah.

Nilai rasio NOM yang paling tertinggi terdapat pada tahun 2017 triwulan pertama yaitu 2,91% dan nilai NOM terendah terdapat pada tahun 2016 triwulan ketiga -4,76%. Bobot nilai dari rasio NOM menurut Bank Indonesia dalam kategori cukup adalah $1,5\% < \text{NOM} \leq 2\%$ sementara bobot nilai NOM dalam kategori yang sangat baik adalah $\text{NOM} > 3\%$. Semakin besar rasio ini maka akan mengurangi kerugian pinjaman atau pembiayaan, kerugian sekuritas dan pajak.

Nilai rasio BOPO yang paling tertinggi terdapat pada tahun 2016 triwulan ketiga yaitu 93,86% dan nilai BOPO terendah terdapat pada tahun 2017 triwulan pertama yaitu 69,69% . Bobot nilai dari rasio BOPO menurut SE.BI No. 6/23/DPNP/2004 dalam kategori cukup adalah $95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$ sementara bobot nilai BOPO dalam kategori yang sangat baik adalah $\text{BOPO} \leq 94\%$. Jika rasio BOPO terlalu besar akan berdampak pada penurunan laba sebelum pajak yang nantinya akan berdampak pada profitabilitas bank. Semakin rendah BOPO maka semakin baik dampaknya terhadap bank karena bank dinilai berhasil dalam

mengelola pendapatan operasionalnya sehingga dapat menutup beban operasional bank.

4.2.4 Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan Sesudah Konversi

Tabel 4.4

Uji Deskriptif Kinerja Keuangan Sesudah Konversi

Variable	Total		SE				Sum	Minimum	Median	Maximum
	Count	N*	Mean	Mean	StDev	Variance				
FDR	29	0	70,79	1,24	6,65	44,24	2052,82	57,04	70,82	88,59
NPF	29	0	0,1069	0,0140	0,0755	0,0057	3,1000	0,0300	0,0700	0,2700
ROA	29	0	1,997	0,115	0,617	0,381	57,900	0,410	1,940	3,400
ROE	29	0	16,55	1,01	5,42	29,34	479,86	3,47	15,72	23,44
NOM	29	0	0,681	0,345	1,855	3,443	19,740	-4,760	1,280	2,910
BOPO	29	0	80,16	1,01	5,47	29,87	2324,57	69,69	78,54	93,86

Sumber : Olah data oleh Minitab, 2024.

- a) Berdasarkan Tabel diatas nilai FDR sesudah konversi syariah paling tertinggi yaitu sebesar 88.59% pada triwulan keempat tahun 2017. Sedangkan nilai FDR terendah terletak pada triwulan kedua tahun 2019 yaitu sebesar 57.04%. berdasarkan nilai rata-rata (*Mean*) 70.79% maka nilai rasio FDR pada Bank Aceh sesudah konversi syariah termasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut sesuai dengan pringkat rasio FDR yang ditetapkan oleh BI $50\% < \text{FDR} \leq 75\%$.
- b) Berdasarkan Tabel diatas nilai NPF sesudah konversi syariah paling tertinggi yaitu sebesar 0.27% pada triwulan kedua tahun 2019. Sedangkan nilai NPF yang paling terendah terdapat pada triwulan keempat tahun 2021 yaitu 0,03%. Berdasarkan nilai rata-rata (*Mean*) 0.10% maka nilai rasio NPF pada Bank Aceh sesudah konversi syariah termasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut sesuai dengan peringkat rasio NPF yang ditetapkan oleh BI $\text{NPF} < 2\%$.

- c) Berdasarkan Tabel diatas nilai ROA sesudah konversi syariah paling tertinggi yaitu sebesar 3.40% pada triwulan pertama tahun 2017. Sedangkan nilai ROA yang paling terendah terdapat pada triwulan ketiga tahun 2016 yaitu 0.41%. Berdasarkan nilai rata-rata (*Mean*) 1.99% maka nilai rasio ROA pada Bank Aceh sesudah konversi syariah termasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut sesuai dengan peringkat rasio ROA yang ditetapkan oleh BI $ROA > 1.5\%$.
- d) Berdasarkan Tabel diatas nilai ROE sesudah konversi syariah paling tertinggi yaitu sebesar 23.44% pada triwulan keempat tahun 2019. Sedangkan nilai ROE yang paling terendah terdapat pada triwulan keempat tahun 2016 yaitu 3.47%. Berdasarkan nilai rata-rata (*Mean*) 16.55% maka nilai rasio ROE pada Bank Aceh sesudah konversi syariah termasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut sesuai dengan peringkat rasio ROE yang ditetapkan oleh BI $ROE > 12\%$.
- e) Berdasarkan Tabel diatas nilai NOM sebelum konversi paling tertinggi yaitu sebesar 2.91% pada triwulan pertama tahun 2017. Sedangkan nilai NOM yang paling terendah terdapat pada triwulan ketiga tahun 2016 yaitu -4.76%. Berdasarkan nilai rata-rata (*Mean*) 0.68% maka nilai rasio NOM pada Bank Aceh sesudah konversi syariah termasuk dalam kategori tidak baik. Hal tersebut sesuai dengan peringkat rasio NIM yang ditetapkan oleh BI $NIM \leq 1\%$.
- f) Berdasarkan Tabel diatas nilai BOPO sesudah konversi syariah paling tertinggi yaitu sebesar 93.86% pada triwulan ketiga tahun 2016. Sedangkan nilai BOPO yang paling terendah terdapat pada triwulan pertama tahun 2017

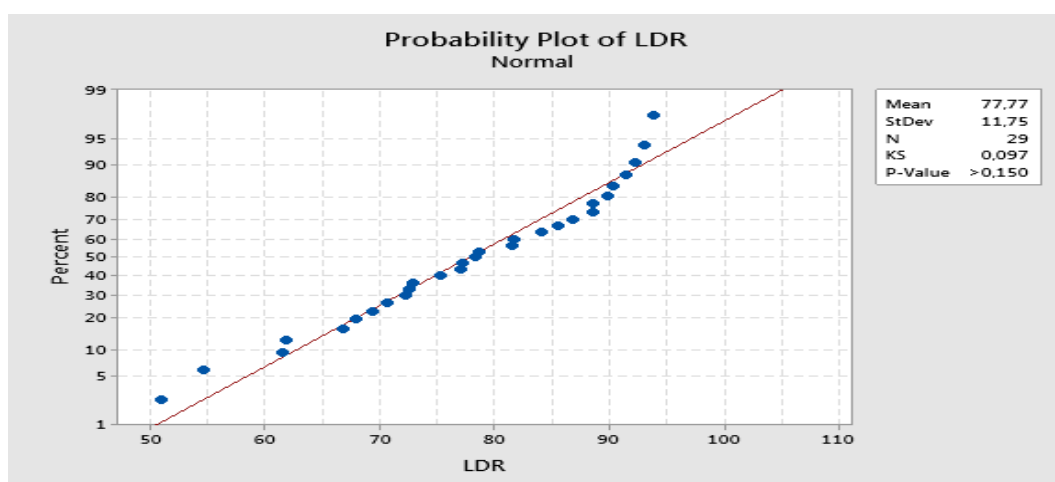
yaitu 69.69%. Berdasarkan nilai rata-rata (*Mean*) 80.16% maka nilai rasio BOPO pada Bank Aceh sesudah konversi syariah termasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut sesuai dengan peringkat rasio BOPO yang ditetapkan oleh BI BOPO $\leq 94\%$.

4.3 Hasil Uji Analisis Data

4.3.1 Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji *kolmogorof smirnof* dengan nilai $\alpha = 0.05$. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan diteliti berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal sehingga uji beda yang digunakan adalah uji parametrik *Paired Sample T-Test*. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal sehingga uji beda yang digunakan adalah uji nonparametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil uji normalitas ini untuk menentukan uji beda yang akan digunakan selanjutnya.

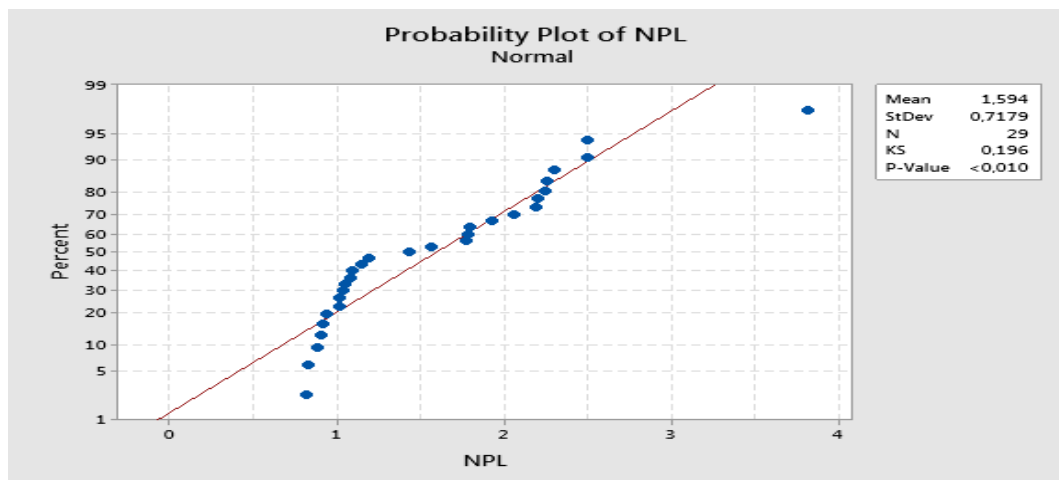
a. Uji Normalitas Variabel Sebelum Konversi Syariah



Gambar 4.1 Uji Normalitas variabel LDR Sebelum Konversi Syariah

Sumber : Data diolah Minitab, 2024.

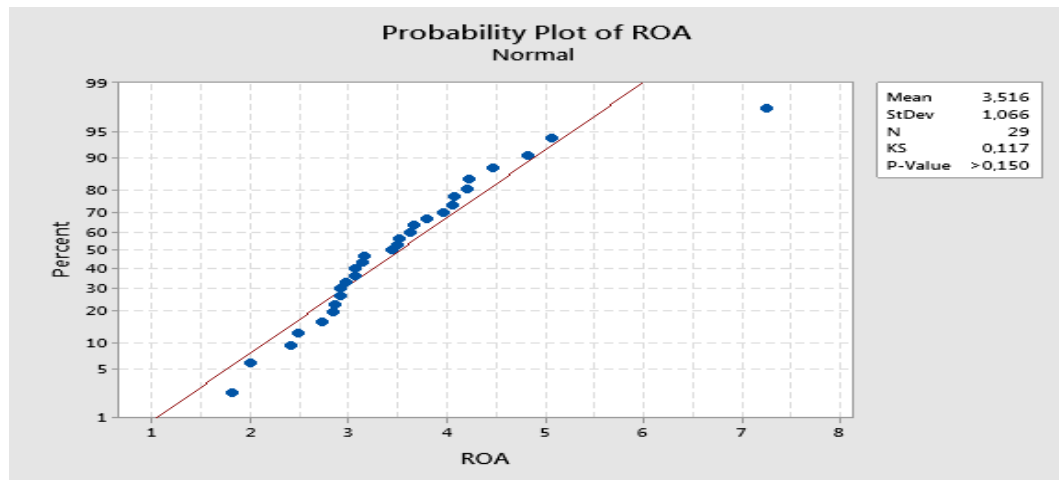
Berdasarkan hasil uji normalitas *kolmogorof-smirnof* variabel LDR sebelum konversi syariah, dapat diketahui bahwa nilai *P-Value* adalah sebesar > 0.15 , karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data variabel yang digunakan berdistribusi secara normal, sehingga alat analisis yang digunakan adalah uji *Paired Sample T-Test*.



Gambar 4.2 Uji Normalitas variabel NPL Sebelum Konversi Syariah

Sumber : Data diolah Minitab, 2024.

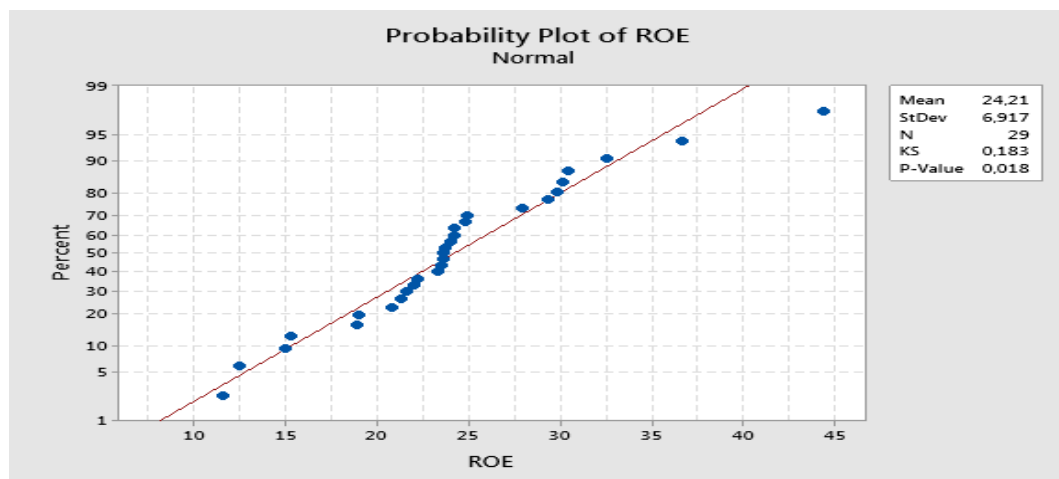
Berdasarkan hasil uji normalitas *kolmogorof-smirnof* NPL sebelum konversi syariah, dapat diketahui bahwa nilai *P-Value* adalah sebesar < 0.01 , karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data variabel yang digunakan tidak berdistribusi secara normal, sehingga alat analisis yang digunakan adalah uji *Wilcoxon signed rank test*.



Gambar 4.3 Uji Normalitas variabel ROA Sebelum Konversi Syariah

Sumber : Data diolah Minitab, 2024.

Berdasarkan hasil uji normalitas *kolmogorof-smirnof* variabel ROA sebelum konversi syariah, dapat diketahui bahwa nilai *P-Value* adalah sebesar > 0.15 , karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data variabel yang digunakan berdistribusi secara normal, sehingga alat analisis yang digunakan adalah uji *Paired Sample t-Test*.

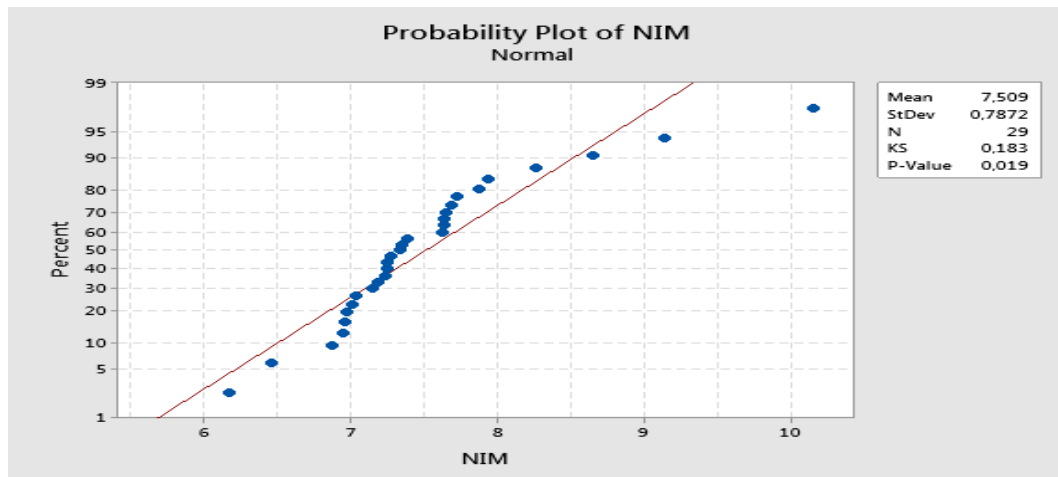


Gambar 4.4 Uji Normalitas variabel ROE Sebelum Konversi Syariah

Sumber : Data diolah Minitab, 2024.

Berdasarkan hasil uji normalitas *kolmogorof-smirnof* variabel ROE sebelum konversi syariah, dapat diketahui bahwa nilai *P-Value* adalah sebesar < 0.01 , karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data variabel

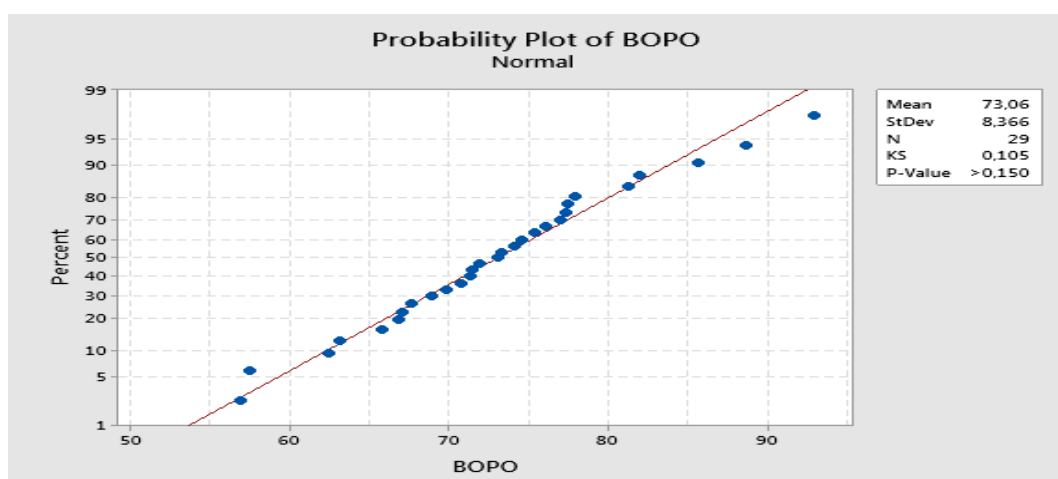
yang digunakan tidak berdistribusi secara normal, sehingga alat analisis yang digunakan adalah uji *Wilcoxon signed rank test*.



Gambar 4.5 Uji Normalitas variabel NIM Sebelum Konversi Syariah

Sumber : Data diolah Minitab, 2024.

Berdasarkan hasil uji normalitas *kolmogorof-smirnof* NIM sebelum konversi syariah, dapat diketahui bahwa nilai *P-Value* adalah sebesar < 0.01 , karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data variabel yang digunakan tidak berdistribusi secara normal, sehingga alat analisis yang digunakan adalah uji *Wilcoxon signed rank test*.

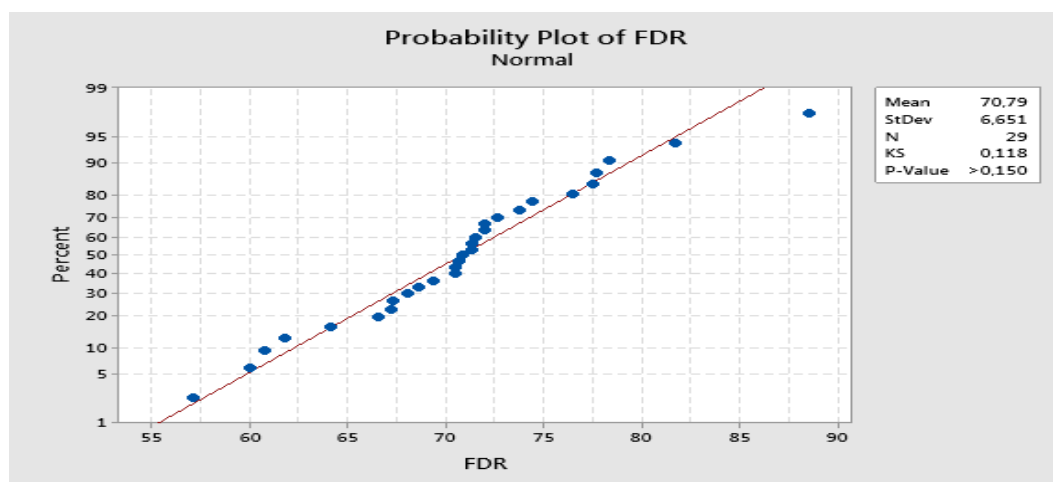


Gambar 4.6 Uji Normalitas variabel BOPO Sebelum Konversi Syariah

Sumber : Data diolah Minitab, 2023.

Berdasarkan hasil uji normalitas *kolmogorof-smirnof* variabel BOPO sebelum konversi syariah, dapat diketahui bahwa nilai *P-Value* adalah sebesar > 0.15 , karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data variabel yang digunakan berdistribusi secara normal, sehingga alat analisis yang digunakan adalah uji *Paired Sample T-Test*.

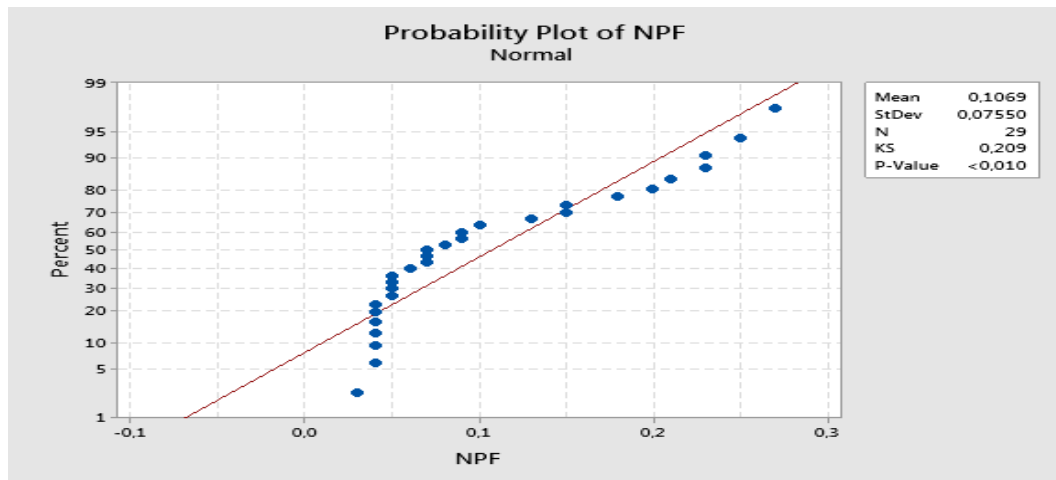
b. Uji Normalitas Variabel Sesudah Konversi Syariah



Gambar 4.7 Uji Normalitas variabel FDR Sesudah Konversi Syariah

Sumber : Data diolah Minitab, 2024.

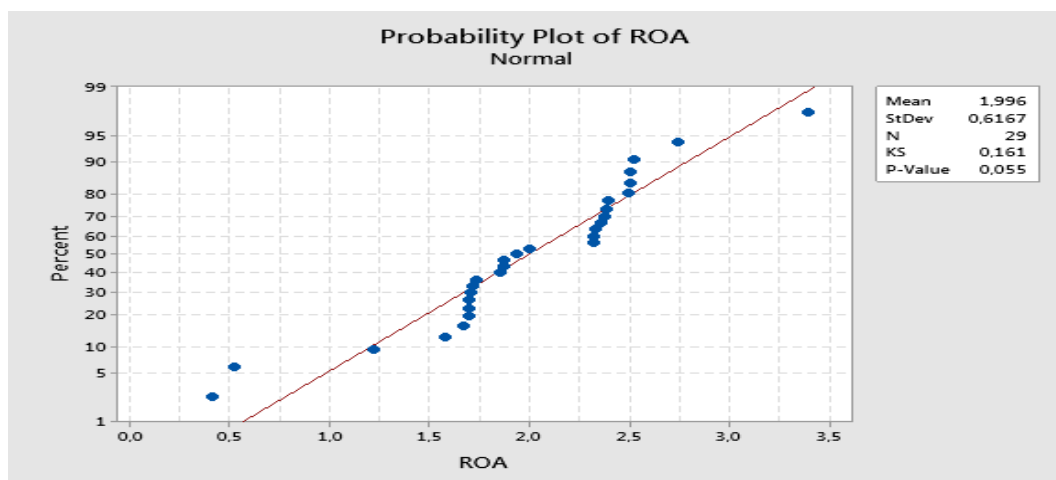
Berdasarkan hasil uji normalitas *kolmogorof-smirnof* variabel FDR sesudah konversi syariah, dapat diketahui bahwa nilai *P-Value* adalah sebesar > 0.15 , karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data variabel yang digunakan berdistribusi secara normal, sehingga alat analisis yang digunakan adalah uji *Paired Sample t-Test*.



Gambar 4.8 Uji Normalitas variabel NPF Sesudah Konversi Syariah

Sumber : Data diolah Minitab, 2024.

Berdasarkan hasil uji normalitas *kolmogorof-smirnof* NPF sesudah konversi syariah, dapat diketahui bahwa nilai *P-Value* adalah sebesar < 0.01 , karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data variabel yang digunakan tidak berdistribusi secara normal, sehingga alat analisis yang digunakan adalah uji *Wilcoxon signed rank test*.

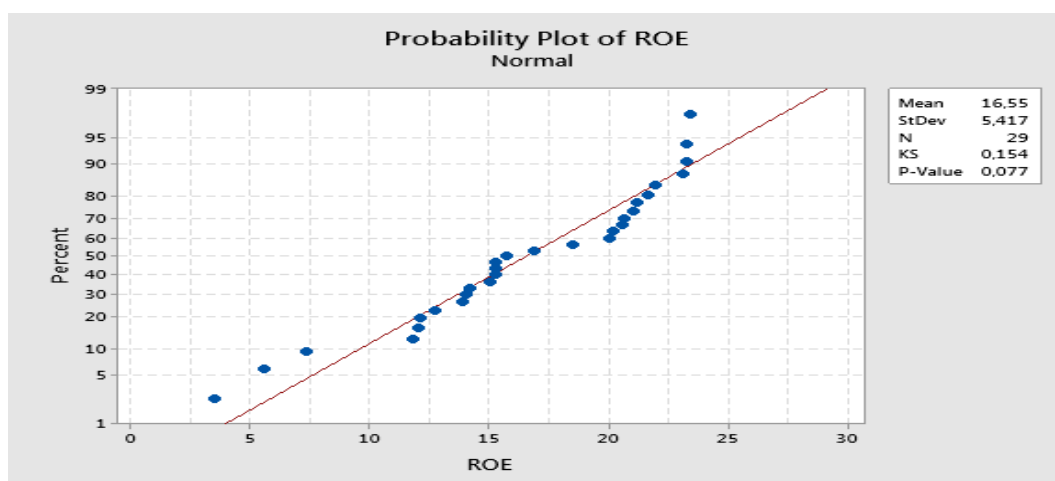


Gambar 4.9 Uji Normalitas variabel ROA Sesudah Konversi Syariah

Sumber : Data diolah Minitab, 2024.

Berdasarkan hasil uji normalitas *kolmogorof-smirnof* ROA sesudah konversi syariah, dapat diketahui bahwa nilai *P-Value* adalah sebesar < 0.05 , karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data variabel yang

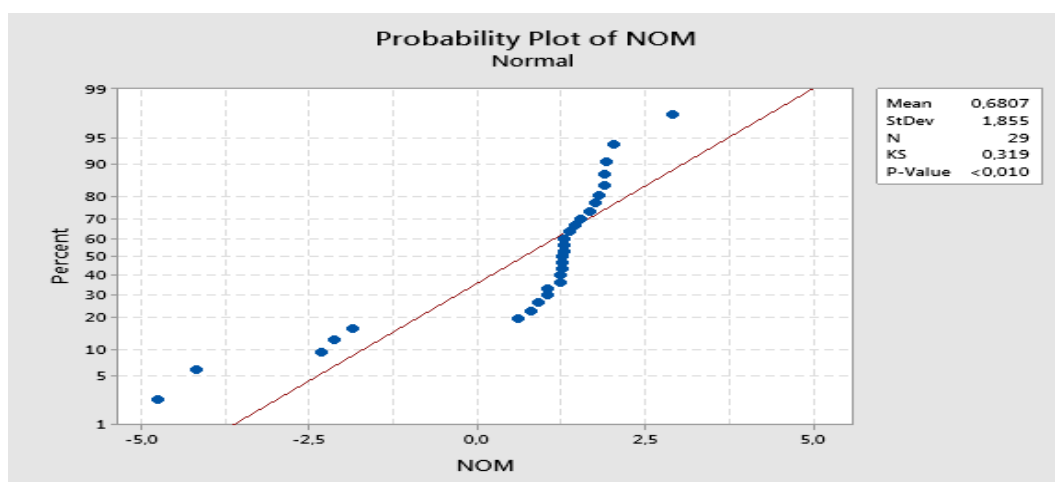
digunakan tidak berdistribusi secara normal, sehingga alat analisis yang digunakan adalah uji *Wilcoxon signed rank test*.



Gambar 4.10 Uji Normalitas variabel ROE Sesudah Konversi Syariah

Sumber : Data diolah Minitab, 2024.

Berdasarkan hasil uji normalitas *kolmogorof-smirnof* variabel ROE sesudah konversi syariah, dapat diketahui bahwa nilai *P-Value* adalah sebesar < 0.07 , karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data variabel yang digunakan berdistribusi secara normal, sehingga alat analisis yang digunakan adalah uji *Wilcoxon signed rank test*.

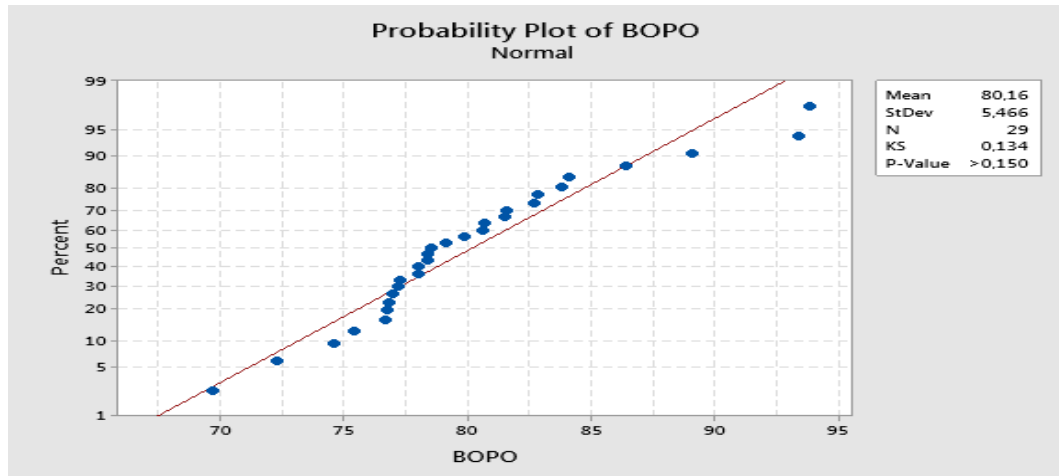


Gambar 4.11 Uji Normalitas variabel NOM Sesudah Konversi Syariah

Sumber : Data diolah Minitab, 2024.

Berdasarkan hasil uji normalitas *kolmogorof-smirnof* NOM sesudah konversi syariah, dapat diketahui bahwa nilai *P-Value* adalah sebesar < 0.01 , karena

nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data variabel yang digunakan tidak berdistribusi secara normal, sehingga alat analisis yang digunakan adalah uji *Wilcoxon signed rank test*.



Gambar 4.12 Uji Normalitas variabel BOPO Sesudah Konversi Syariah

Sumber : Data diolah Minitab, 2024.

Berdasarkan hasil uji normalitas *kolmogorof-smirnof* variabel BOPO sesudah konversi syariah, dapat diketahui bahwa nilai *P-Value* adalah sebesar > 0.15 , karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data variabel yang digunakan berdistribusi secara normal, sehingga alat analisis yang digunakan adalah uji *Paired Sample t-Test*.

4.3.2 Uji Beda

Tabel 4.5

**Uji *Paired Sample t-Test*
LDR/FDR Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah**

Paired T-Test and CI: LDR; FDR

Descriptive Statistics

Sample	N	Mean	StDev	SE Mean
LDR	29	77,77	11,75	2,18
FDR	29	70,79	6,65	1,24

Estimation for Paired Difference

95% CI for				
Mean	StDev	SE Mean	$\mu_{\text{difference}}$	
6,99	15,71	2,92	(1,01; 12,97)	

$\mu_{\text{difference}}$: mean of (LDR - FDR)

Test

Null hypothesis $H_0: \mu_{\text{difference}} = 0$
 Alternative hypothesis $H_1: \mu_{\text{difference}} \neq 0$

T-Value	P-Value
2,39	0,02

Sumber : Data diolah Minitab, 2024.

Dasar pengambilan keputusan uji *Paired Sample t-Test* jika nilai *Sig (2-tailed)* $< 0,05$ maka H_a diterima, jika nilai *Sig (2-tailed)* $> 0,05$ maka H_a ditolak. Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test* dapat diketahui bahwa nilai *Sig (2-tailed)* pada variabel LDR/FDR adalah sebesar 0,02. Karena nilai $0,02 < 0,05$ maka H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR sebelum konversi dan FDR sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah.

Mean pada tabel di atas adalah selisih yang didapatkan dari nilai rata-rata LDR sebelum konversi dikurangi dengan nilai rata-rata FDR sesudah konversi. Nilai rata-rata LDR sebelum konversi adalah 77.77, sedangkan nilai rata-rata FDR sesudah konversi adalah 70.79. Oleh karena itu selisih rata-rata LDR sebelum konversi dan FDR sesudah konversi adalah 6.98. Artinya nilai rasio FDR setelah konversi lebih baik.

Tabel 4.6
Uji Wilcoxon Signed Rank Test
NPL/NPF Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah

Wilcoxon Signed Rank Test: Data Wilcoxon

Method

η : median of Data Wilcoxon

Descriptive Statistics

Sample	N	Median
Data Wilcoxon	29	1,455

Test

Null hypothesis $H_0: \eta = 0$

Alternative hypothesis $H_1: \eta \neq 0$

N for Wilcoxon			
Sample	Test	Statistic	P-Value
Data Wilcoxon	29	435,00	0,00

Sumber : Data diolah Minitab, 2024.

Dasar pengambilan keputusan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* jika nilai Sig (2-tailed) $< 0,05$ maka H_a diterima, jika nilai Sig (2-tailed) $> 0,05$ maka H_a ditolak. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dapat diketahui bahwa nilai Sig (2-tailed) pada variabel NPF adalah sebesar 0,00. Karena nilai $0,00 < 0,05$ maka H_2 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara NPF sebelum konversi dan NPL sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah.

Mean pada tabel di atas adalah selisih yang didapatkan dari nilai rata-rata NPL sebelum konversi dikurangi dengan nilai rata-rata NPF sesudah konversi. Nilai rata-rata NPL sebelum konversi adalah 1.59, sedangkan nilai rata-rata NPF sesudah konversi adalah 0.01. Oleh karena itu selisih rata-rata NPL sebelum konversi dan NPF sesudah konversi adalah 1.58. Artinya nilai rasio NPF sesudah konversi lebih baik.

Tabel 4.7
Uji Paired Sample t-Test
ROA Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah
Paired T-Test And Ci: ROA Sebelum Konversi; ROA Sesudah Konversi

Descriptive Statistics

Sample	N	Mean	StDev	SE Mean
ROA SEBELUM KONVERSI	29	3,516	1,066	0,198
ROA SESUDAH KONVERSI	29	1,996	0,617	0,115

Estimation for Paired Difference

95% CI for				
Mean	StDev	SE Mean	μ difference	
1,520	1,247	0,232	(1,046; 1,994)	

$\mu_{\text{difference}}$: mean of (ROA SEBELUM KONVERSI - ROA SESUDAH KONVERSI)

Test

Null hypothesis $H_0: \mu_{\text{difference}} = 0$
 Alternative hypothesis $H_1: \mu_{\text{difference}} \neq 0$

T-Value	P-Value
6,56	0,00

Sumber : Data diolah Minitab, 2024.

Dasar pengambilan keputusan uji *Paired Sample t-Test* jika nilai *Sig (2-tailed)* $< 0,05$ maka H_a diterima, jika nilai *Sig (2-tailed)* $>$ dari $0,05$ maka H_a ditolak. Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test* dapat diketahui bahwa nilai *Sig (2-tailed)* pada variabel ROA adalah sebesar $0,00$. Karena nilai $0,00 < 0,05$ maka H_2 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum konversi dan ROA sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah.

Mean pada tabel di atas adalah selisih yang didapatkan dari nilai rata-rata ROA sebelum konversi dikurangi dengan nilai rata-rata ROA sesudah konversi. Nilai rata-rata ROA sebelum konversi adalah $3,34$, sedangkan nilai rata-rata ROA sesudah konversi adalah $1,99$. Oleh karena itu selisih rata-rata ROA sebelum konversi dan ROA sesudah konversi adalah $1,35$. Artinya nilai ROA sebelum konversi lebih baik.

Tabel 4.8
Uji Wilcoxon Signed Rank Test
ROE Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah

Wilcoxon Signed Rank Test: Data Wilcoxon

Method

η : median of Data Wilcoxon

Descriptive Statistics

Sample	N	Median
Data Wilcoxon	29	7,24

Test

Null hypothesis $H_0: \eta = 0$

Alternative hypothesis $H_1: \eta \neq 0$

N for Wilcoxon			
Sample	Test	Statistic	P-Value
Data Wilcoxon	29	378,00	0,00

Sumber : Data diolah Minitab, 2024.

Dasar pengambilan keputusan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* jika nilai Sig (2-tailed) $< 0,05$ maka H_a diterima, jika nilai Sig (2-tailed) $> 0,05$ maka H_a ditolak. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dapat diketahui bahwa nilai Sig (2-tailed) pada variabel ROE adalah sebesar 0,00. Karena nilai $0,00 < 0,05$ maka H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE sebelum konversi dan ROE sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah.

Mean pada tabel di atas adalah selisih yang didapatkan dari nilai rata-rata ROE sebelum konversi dikurangi dengan nilai rata-rata ROE sesudah konversi. Nilai rata-rata ROE sebelum konversi adalah 24.21 sedangkan nilai rata-rata ROE sesudah konversi adalah 16.55. Oleh karena itu selisih rata-rata ROE sebelum konversi dan ROE sesudah konversi adalah 7.66. Artinya nilai ROE sebelum konversi lebih baik.

Tabel 4.9
Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*
NIM/NOM Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah

Wilcoxon Signed Rank Test: D

Method

η : median of D

Descriptive Statistics

Sample	N	Median
D	29	6,4

Test

Null hypothesis $H_0: \eta = 0$

Alternative hypothesis $H_1: \eta \neq 0$

N for Wilcoxon			
Sample	Test	Statistic	P-Value

D 29 435,00 0,00
 Sumber : Data diolah Minitab, 2024.

Dasar pengambilan keputusan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* jika nilai Sig (2-tailed) $< 0,05$ maka H_a diterima, jika nilai Sig (2-tailed) $> 0,05$ maka H_a ditolak. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dapat diketahui bahwa nilai Sig (2-tailed) pada variabel NIM adalah sebesar 0,00. Karena nilai $0,000 < 0,05$ maka H_5 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara NIM sebelum konversi dan NOM sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah.

Mean pada tabel di atas adalah selisih yang didapatkan dari nilai rata-rata NIM sebelum konversi dikurangi dengan nilai rata-rata NOM sesudah konversi. Nilai rata-rata NIM sebelum konversi adalah 7.50, sedangkan nilai rata-rata NOM sesudah konversi adalah 0.68. Oleh karena itu selisih rata-rata NIM sebelum konversi dan NOM sesudah konversi adalah 6.82. Artinya nilai NIM sebelum konversi lebih baik.

Tabel 4.10
Uji Paired Sample t-Test
BOPO Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah

Paired T-Test and CI: BOPO Sebelum Konversi; BOPO Sesudah Konversi

Descriptive Statistics

Sample	N	Mean	StDev	SE Mean
BOPO SEBELUM KONVERSI	29	73,06	8,37	1,55
BOPO SESUDAH KONVERSI	29	80,16	5,47	1,01

Estimation for Paired Difference

95% CI for				
Mean	StDev	SE Mean	$\mu_{\text{difference}}$	
-7,10	11,54	2,14	(-11,49; -2,71)	

$\mu_{\text{difference}}$: mean of (BOPO SEBELUM KONVERSI - BOPO SESUDAH KONVERSI)

Test

Null hypothesis	$H_0: \mu_{\text{difference}} = 0$
Alternative hypothesis	$H_1: \mu_{\text{difference}} \neq 0$
T-Value	P-Value
-3,31	0,00

Sumber : Data diolah Minitab, 2023.

Dasar pengambilan keputusan uji *Paired Sample t-Test* jika nilai Sig (2-tailed) $< 0,05$ maka H_a diterima, jika nilai Sig (2-tailed) $>$ dari $0,05$ maka H_a ditolak. Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test* dapat diketahui bahwa nilai Sig (2-tailed) pada variabel BOPO adalah sebesar $0,00$. Karena nilai $0,00 < 0,05$ maka H_0 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO sebelum konversi dan BOPO sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah.

Mean pada tabel di atas adalah selisih yang didapatkan dari nilai rata-rata BOPO sebelum konversi dikurangi dengan nilai rata-rata BOPO sesudah konversi. Nilai rata-rata BOPO sebelum konversi adalah $73,06$, sedangkan nilai rata-rata BOPO sesudah konversi adalah $80,16$. Oleh karena itu selisih rata-rata BOPO sebelum konversi dan BOPO sesudah konversi adalah $-7,1$. Artinya nilai BOPO sebelum konversi lebih baik.

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

4.4.1 Perbandingan rasio LDR/FDR Sebelum dan Sesudah Konversi

Tabel 4.11
Perbandingan Rasio LDR/FDR
Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah

Rasio	Rata-rata Sebelum Konversi %	Rata-rata Sesudah Konversi %	Hasil Uji Beda
LDR/FDR	77,77%	70,79%	Terdapat perbedaan yang signifikan

Sumber : Data diolah Minitab, 2023.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan kinerja keuangan yang cukup besar antara Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah terbukti benar. Hasil dari perhitungan uji *paired simple t-test* pada variabel LDR/FDR sebelum dan sesudah konversi syariah pada Bank Aceh dapat diketahui bahwa nilai *Sig (2-tailed)* pada variabel LDR/FDR adalah sebesar 0,00. Karena nilai $0,00 < 0,05$ maka H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR sebelum konversi dan FDR sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah. Nilai *mean* (rata-rata) pada variabel LDR sebelum konversi syariah adalah 77,77% sedangkan nilai *mean* variabel FDR setelah konversi syariah adalah 70,79%. Oleh karena itu selisih rata-rata LDR sebelum konversi dan FDR sesudah konversi adalah 7,98%. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai dari variabel FDR setelah konversi syariah lebih baik daripada nilai variabel LDR sebelum konversi syariah. Hal itu karena pada rasio *mean* LDR Bank Aceh setelah Konversi syariah memiliki *mean* yang sesuai dengan standarisasi BI yaitu 70,79% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Karena 70,79% ada dalam rentang $50\% < FDR \leq 75\%$ pada peringkat 1. semakin kecil nilai rasio ini maka semakin baik kinerja keuangan suatu bank tersebut dilihat dari LDR/FDR.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Sasa Elida Sovia, dkk 2016. Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah periode 2012-2014. Kinerja keuangan tersebut dilihat dari rasio CAR, ROA, BOPO, NIM/NOM, LDR/FDR, NPL/NPF, ROE. Bank syariah

memiliki kualitas rasio FDR lebih baik dibandingkan dengan rasio LDR pada bank konvensional. Hasil yang sama terjadi pada penelitian Asraf, dkk 2019. Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbandingan kinerja keuangan pada Bank Mandiri Syariah dengan Bank Mandiri Konvensional periode 2014-2018. Kinerja keuangan dilihat dari rasio CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR. Bank Mandiri Syariah memang memiliki rasio FDR yang relative rendah dibandingkan dengan Bank Mandiri Konvensional, namun berdampak pada rendahnya profitabilitas. Disisi lain posisi Bank Mandiri yang ekspansif memang mendorong profitabilitas yang tinggi namun rendah dari segi likuiditas. Akan tetapi posisi Bank Mandiri yang demikian moderat didukung oleh kualitas kredit yang baik dan berada pada kondisi Sangat Sehat.

Kemampuan Bank Aceh dalam mengelola pengeluaran jumlah modal pihak ketiga pada periode setelah konversi syariah merupakan periode terbaik dibandingkan dengan periode sebelum konversi syariah. Pengeluaran jumlah modal pihak ketiga untuk pembiayaan setelah konversi syariah dilakukan lebih hati-hati dikarenakan terdapatnya *global health emergency* yaitu *covid-19* yang mempengaruhi roda perekonomian global. *Covid-19* mulai masuk Indonesia di tahun 2020, sehingga pada rentang waktu 2020 hingga periode selanjutnya pemberian modal pihak ketiga mengalami penurunan dan juga kenaikan. Seperti yang terlampir pada data pada tahun 2020 triwulan pertama Bank Aceh memberikan modal pihak ketiga sebesar 73.77% naik 5,13% dari periode sebelumnya. Walaupun nilai rasio ini meningkat 5,13% hal itu masih didalam kategori yang sangat baik, karena menurut standarisasi BI nilai LDR/FDR yang berada dalam kategori sangat baik yaitu terletak

pada $50\% < \text{FDR} \leq 75\%$. Hal itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR sebelum konversi dan FDR sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah dan *pandemic covid-19* mempengaruhi rasio FDR namun tidak signifikan, dan dapat diartikan bahwa kemampuan manajemen Bank Aceh sangat baik sehingga rasio FDR tidak naik secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa konversi Bank Aceh menjadi bank syariah berdampak positif pada rasio LDR Bank Aceh. Rasio LDR Bank Aceh mengalami penurunan dari 77,77% menjadi 70,79% setelah konversi yang artinya pada periode sesudah Konversi kinerja keuangan Bank Aceh tidak terpengaruh oleh *pandemic covid-19*. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Aceh berhasil meningkatkan efisiensi dalam menyalurkan dananya. Dampak positif ini dapat dilihat dari beberapa hal yaitu Bank Aceh menjadi lebih mampu memenuhi kebutuhan dana masyarakat Aceh, Bank Aceh menjadi lebih likuid dan mampu memenuhi kewajibannya kepada nasabah, Bank Aceh menjadi lebih kompetitif dengan bank-bank syariah lainnya. Dengan rasio LDR yang rendah, Bank Aceh dapat menyalurkan dananya secara lebih efisien dan efektif. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Bank Aceh dan mendorong pertumbuhan ekonomi Aceh. Namun, Bank Aceh perlu tetap menjaga rasio LDR-nya agar tidak terlalu rendah. Rasio LDR yang terlalu rendah dapat menghambat pertumbuhan bisnis Bank Aceh. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh Bank Aceh untuk menjaga rasio LDR yaitu meningkatkan kualitas produk dan layanannya agar dapat menarik minat nasabah baru, memperluas jaringannya agar dapat menjangkau lebih banyak nasabah, melakukan promosi yang

efektif agar dapat meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap produk dan layanannya dan dengan upaya-upaya tersebut, Bank Aceh dapat menjaga rasio LDR-nya pada tingkat yang optimal dan meningkatkan kinerja keuangannya secara keseluruhan.

4.4.2 Perbandingan rasio NPL/NPF Sebelum dan Sesudah Konversi

Tabel 4.12
Perbandingan Rasio NPL/NPF
Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah

Rasio	Rata-rata Sebelum Konversi %	Rata-rata Sesudah Konversi %	Hasil Uji Beda
NPL/NPF	1.59	0.01	Terdapat perbedaan yang signifikan.

Sumber : Data diolah Minitab, 2023.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan kinerja keuangan yang cukup besar antara Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah terbukti benar. Hasil dari perhitungan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada variabel NPL/NPF sebelum dan sesudah konversi syariah pada Bank Aceh Syariah dapat diketahui bahwa nilai Sig (2-tailed) pada variabel NPF adalah sebesar 0,000. Karena nilai $0,000 < 0,05$ maka H_2 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara NPF sebelum konversi dan NPL sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah. Nilai *mean* (rata-rata) pada variabel NPL sebelum konversi adalah 1.59%, sedangkan nilai *mean* variabel NPF sesudah konversi adalah 0.01%. Oleh karena itu selisih rata-rata NPL sebelum konversi dan NPF sesudah konversi adalah 1.58%. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai dari variabel NPF setelah konversi syariah lebih baik daripada nilai variabel NPL sebelum konversi syariah.

Hal itu karena pada rasio *mean* NPF Bank Aceh setelah Konversi syariah memiliki *mean* yang sesuai dengan standarisasi BI yaitu 0.01% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Karena 0.01% ada dalam rentang $NPF < 2\%$ pada peringkat 1. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik kinerja keuangan suatu bank tersebut dilihat dari NPL/NPF.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Budianto, dkk 2021. Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat perbandingan kinerja keuangan Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah periode 2013-2018. Kinerja keuangan tersebut dilihat dari rasio NPF, LDR/FDR, ROA, ROE dan CAR. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan signifikan pada rasio NPL/NPF, Bank Aceh Syariah sebelum dan sesudah konversi ke syariah. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasio NPF sebelum dan sesudah konversi memiliki risiko kredit yang semakin rendah. Artinya, pembiayaan bermasalah pada Bank Aceh Syariah semakin menurun pasca diberlakukannya konversi syariah. Penurunan pembiayaan bermasalah tersebut turut meningkatkan pendapatan bank, dimana pada tahun 2016-2018 pasca konversi Bank Aceh mendapatkan peningkatan laba bersih. Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Asraf, dkk 2019, penelitian itu dilakukan untuk melihat perbandingan kinerja keuangan pada Bank Mandiri Syariah dengan Bank Mandiri Konvensional periode 2014-2018

Kemampuan Bank Aceh dalam mengelola pembiayaan bermasalah pada periode setelah konversi syariah merupakan periode terbaik dibandingkan dengan periode sebelum konversi syariah. Isu global *Covid-19* tidak terlalu mempengaruhi rasio NPF. Seperti yang terlampir pada data, di triwulan pertama tahun 2020 nilai

NPF 0,08% naik 0,04% dari periode sebelumnya. Walaupun nilai rasio ini meningkat 0,04 hal itu masih didalam kategori yang sangat baik, karena menurut standarisasi BI nilai NPF yang berada dalam kategori yang sangat NPF < 2%. Hal itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara NPF sebelum konversi dan NPL sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah dan *pandemic covid-19* mempengaruhi rasio NPF namun tidak signifikan, dan dapat diartikan bahwa kemampuan manajemen Bank Aceh sangat baik sehingga rasio NPF dapat dikendalikan. Terkendalinya pembiayaan bermasalah tak terlepas dari manajemen perusahaan yang baik yang memberikan solusi dalam menghadapi *covid-19* bagi UMKM yang terkena dampak *covid-19* dengan cara melakukan restrukturisasi, skeduling dan restrukturisasi tergantung kondisi masing-masing nasabahnya. hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Budiono 2021 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPF Bank Aceh Syariah sebelum dan sesudah konversi syariah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa konversi Bank Aceh menjadi bank syariah berdampak positif pada rasio NPF Bank Aceh. Rasio NPF Bank Aceh mengalami penurunan dari 1,59% menjadi 0,01% setelah konversi konversi yang artinya pada periode sesudah Konversi kinerja keuangan Bank Aceh tidak terpengaruh oleh *pandemic covid-19*. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Aceh berhasil menekan risiko kreditnya. Dampak positif ini dapat dilihat dari beberapa hal yaitu Bank Aceh menjadi lebih sehat secara finansial karena memiliki risiko kredit yang rendah, Bank Aceh menjadi lebih aman bagi nasabah dan investor, Bank Aceh menjadi lebih kompetitif dengan bank-bank syariah lainnya. Dengan rasio NPF yang

rendah, Bank Aceh dapat menyalurkan dananya secara lebih aman dan *prudent*. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Bank Aceh dan mendorong pertumbuhan ekonomi Aceh. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh Bank Aceh untuk menjaga rasio NPF yaitu meningkatkan kualitas analisis kredit agar dapat memberikan kredit yang berkualitas, meningkatkan monitoring dan pengawasan terhadap debitur, melakukan restrukturisasi kredit yang bermasalah secara tepat. Dengan upaya-upaya tersebut, Bank Aceh dapat menjaga rasio NPF-nya pada tingkat yang optimal dan meningkatkan kinerja keuangannya secara keseluruhan.

4.4.3 Perbandingan rasio ROA Sebelum dan Sesudah Konversi

Tabel 4.13
Perbandingan Rasio ROA
Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah

Rasio	Rata-rata Sebelum Konversi %	Rata-rata Sesudah Konversi %	Hasil Uji Beda
ROA	3,32%	1.99%	Terdapat perbedaan yang signifikan

Sumber : Data diolah Minitab, 2023.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan kinerja keuangan yang cukup besar antara Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah terbukti benar. Hasil dari perhitungan uji *Paired Sample t-Test* pada variabel ROA sebelum dan sesudah konversi syariah pada Bank Aceh Syariah dapat diketahui bahwa nilai Sig (2-tailed) pada variabel ROA adalah sebesar 0,00. Karena nilai $0,00 < 0,05$ maka H_3 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum konversi dan ROA sesudah konversi pada Bank

Aceh Syariah. Nilai *mean* (rata-rata) pada variabel ROA sebelum konversi syariah (rata-rata) pada variabel ROA sebelum konversi syariah 3,42%, sedangkan nilai *mean* ROA sesudah konversi adalah 1,99%. Oleh karena itu selisih rata-rata ROA sebelum konversi dan ROA sesudah konversi adalah 1,42%. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai dari variabel ROA sebelum konversi syariah lebih baik daripada nilai variabel ROA sesudah konversi syariah. Hal itu karena pada rasio *mean* ROA Bank Aceh sebelum konversi syariah memiliki *mean* yang sesuai dengan standarisasi BI yaitu 3,42% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Karena 3,42% ada dalam rentang $ROA > 1,5\%$ pada peringkat. Semakin besar nilai rasio ini maka semakin baik kinerja keuangan suatu bank dilihat dari ROA.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Budianto, dkk 2019. Hasil dari penelitian ini adalah nilai rasio ROA pada Bank Aceh sesudah konversi syariah lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ROA pada periode sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh karena rasio ROA Bank Aceh Syariah tiga tahun sebelum konversi relatif tinggi yaitu, 3.44, 3.22, 2.83, sedangkan setelah konversi ke syariah ROA cenderung menurun menjadi 2.48, 2.51, 2.38. Hal inilah yang menyebabkan rasio ROA mengalami perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah konversi. Sehingga laba bersih Bank Aceh tetap mengalami pertumbuhan positif sebelum maupun sesudah konversi.

Kemampuan Bank Aceh dalam mengelola ROA pada periode sebelum konversi syariah merupakan periode terbaik dibandingkan dengan periode sesudah konversi syariah. Isu global *Covid-19* mempengaruhi rasio ROA. Seperti yang terlampir pada data, ditriwulan pertama tahun 2020 nilai ROA 1,58% turun

0,75% dari periode sebelumnya. Nilai rasio ROA pada masa *pandemic covid-19* mengalami penurunan dan juga mengalami kenaikan, namun tidak signifikan. Pada data yang terlampir nilai rasio ROA pada masa *pandemic covid-19* masih berada pada kategori peringkat sangat baik, karena nilai rasio ROA tidak turun dari standarisasinya yaitu $ROA > 1,5\%$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum konversi dan ROA sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah dan *pandemic covid-19* mempengaruhi kinerja rasio ROA namun tidak signifikan, dan dapat diartikan bahwa kemampuan manajemen Bank Aceh masih dalam kategori baik sehingga tidak menurunkan nilai ROA secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa konversi Bank Aceh menjadi bank syariah berdampak negatif pada rasio ROA Bank Aceh. Rasio ROA Bank Aceh mengalami penurunan dari 3,42% menjadi 1,99% setelah konversi konversi yang artinya pada periode sesudah konversi kinerja keuangan Bank Aceh terpengaruh oleh *pandemic covid-19*. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Aceh mengalami penurunan profitabilitas setelah konversi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asraf, dkk 2019 dan Sasa Elida Sovia, dkk 2016 karena hasil dari penelitian mereka menyatakan bahwa nilai rasio ROA pada bank konvensional lebih unggul dibandingkan nilai rasio ROA pada bank syariah. Dampak negatif ini dapat dilihat dari beberapa yaitu Bank Aceh menjadi kurang menguntungkan bagi pemegang sahamnya, Bank Aceh menjadi kurang menarik bagi investor, Bank Aceh menjadi kurang kompetitif dengan bank-bank konvensional lainnya, dengan rasio ROA yang rendah, Bank Aceh akan kesulitan untuk

meningkatkan laba bersihnya. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan Bank Aceh secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh Bank Aceh untuk meningkatkan rasio ROA yaitu meningkatkan kualitas produk dan layanannya agar dapat menarik minat nasabah baru, meningkatkan efisiensi operasionalnya dan melakukan ekspansi bisnisnya. Dengan upaya-upaya tersebut, Bank Aceh dapat meningkatkan rasio ROA-nya dan meningkatkan kinerja keuangannya secara keseluruhan. Secara keseluruhan, dampak konversi Bank Aceh menjadi bank syariah masih belum optimal. Bank Aceh perlu melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan profitabilitasnya agar dapat bersaing dengan bank-bank konvensional lainnya.

4.4.4 Perbandingan rasio ROE Sebelum dan Sesudah Konversi

Tabel 4.14
Perbandingan Rasio ROE
Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah

Rasio	Rata-rata Sebelum Konversi %	Rata-rata Sesudah Konversi %	Hasil Uji Beda
ROE	22.75%	17.25%	Terdapat perbedaan yang signifikan

Sumber : Data diolah Minitab, 2023.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan kinerja keuangan yang cukup besar antara Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah terbukti benar. Hasil dari perhitungan uji *Paired Simple t-Test* pada variabel ROE sebelum dan sesudah konversi syariah pada Bank Aceh Syariah dapat diketahui bahwa nilai Sig (2-tailed) pada variabel ROE adalah sebesar 0.00. Karena nilai $0.00 < 0,05$ maka H_4 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE sebelum konversi dan ROE

sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah. Nilai *mean* (rata-rata) pada variabel ROE sebelum konversi syariah 24,21%, sedangkan nilai *mean* ROE sesudah konversi adalah 16,55%. Oleh karena itu selisih rata-rata ROE sebelum konversi dan ROE sesudah konversi adalah 7,66%. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai dari variabel ROE sebelum konversi syariah lebih baik daripada nilai variabel ROE sesudah konversi syariah. Hal itu karena pada rasio *mean* ROE Bank Aceh sebelum Konversi syariah memiliki *mean* yang sesuai dengan standarisasi BI yaitu 24,21% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Karena 24,21% ada dalam rentang ROE > 12% pada peringkat 1. Semakin besar nilai rasio ini maka semakin baik kinerja keuangan suatu bank dilihat dari ROE. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asraf, dkk 2019 dan Sasa Elida Sovia, dkk 2016 hasil dari penelitian yang dilakukan mereka menunjukkan bahwa nilai rasio ROE pada bank konvensional lebih unggul dibandingkan dengan nilai rasio ROE pada bank syariah. Dari penelitian yang dilakukan oleh Asraf, dkk 2019 dan Sasa Elida Sovia, dkk 2016 juga menunjukkan hasil bahwa nilai rasio ROE pada bank konvensional lebih unggul dibandingkan dengan nilai rasio ROE pada bank syariah.

Kemampuan Bank Aceh dalam mengelola ROE pada periode sebelum konversi syariah merupakan periode terbaik dibandingkan dengan periode sesudah konversi syariah. Isu global *Covid* 19 mempengaruhi rasio ROE. Seperti yang terlampir pada data, ditriwulan pertama tahun 2020 nilai ROE 12,04% turun 11,4% dari periode sebelumnya. Nilai rasio ROE pada masa *pandemic covid-19* mengalami penurunan dan juga mengalami kenaikan, signifikan diawal *pandemic*. Pada data

yang terlampir nilai rasio ROE pada masa *pandemic covid-19* masih berada pada kategori peringkat sangat baik, karena nilai rasio ROE tidak turun dari standarisasinya yaitu $ROE > 12\%$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE sebelum konversi dan ROE sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah dan *pandemic covid-19* mempengaruhi kinerja rasio ROE namun tidak signifikan, dan dapat diartikan bahwa kemampuan manajemen Bank Aceh masih dalam kategori baik sehingga tidak menurunkan nilai ROE secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa konversi Bank Aceh menjadi bank syariah berdampak negatif pada rasio ROE Bank Aceh. Rasio ROE Bank Aceh mengalami penurunan dari 24,21% menjadi 16,55% setelah konversi yang artinya pada periode sesudah Konversi kinerja keuangan Bank Aceh terpengaruh oleh *pandemic covid-19*. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Aceh mengalami penurunan profitabilitas setelah konversi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudia Febrita Putri, dkk 2015, penelitian ini dilakukan untuk melihat perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah periode 2009-2013. Kinerja keuangan tersebut dilihat dari rasio LDR, ROE, ROA, CAR, NPL dan BOPO. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROE bank konvensional dengan bank syariah, hal ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya.

Dampak negatif konversi Bank Aceh terhadap rasio ROE dapat dilihat dari beberapa hal yaitu penurunan laba bersih. Penurunan rasio ROE menunjukkan bahwa Bank Aceh mengalami penurunan laba bersih. Hal ini dapat berdampak

negatif terhadap pemegang saham Bank Aceh, penurunan daya tarik bagi investor. Penurunan laba bersih juga dapat berdampak negatif terhadap daya tarik Bank Aceh bagi investor. Investor cenderung akan memilih berinvestasi di bank yang memiliki laba bersih yang tinggi dan penurunan daya saing. Penurunan rasio ROE juga dapat berdampak negatif terhadap daya saing Bank Aceh dengan bank-bank konvensional lainnya. Bank-bank konvensional umumnya memiliki rasio ROE yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah. Untuk mengatasi dampak negatif ini, Bank Aceh perlu melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan profitabilitasnya. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas produk dan layanan, meningkatkan efisiensi operasional, dan melakukan ekspansi bisnis.

4.4.5 Perbandingan rasio NIM/NOM Sebelum dan Sesudah Konversi

Tabel 4.15
Perbandingan Rasio NIM/NOM
Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah

Rasio	Rata-rata Sebelum Konversi %	Rata-rata Sesudah Konversi %	Hasil Uji Beda
NIM/NOM	7,50%	0.68%	Terdapat perbedaan yang signifikan

Sumber : Data diolah Minitab, 2023.

Hasil dari perhitungan uji *paired simple t-test* pada variabel NIM/NOM sebelum dan sesudah konversi syariah pada Bank Aceh Syariah dapat diketahui bahwa nilai Sig (2-tailed) pada variabel NIM/NOM adalah sebesar 0.00. Karena nilai $0.00 < 0,05$ maka H_0 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara NIM sebelum konversi dan NOM sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah. Nilai *mean* (rata-rata) pada variabel NIM sebelum konversi syariah 7,50%, sedangkan nilai *mean* NOM sesudah konversi adalah 0,68%. Oleh karena itu selisih rata-rata

ROE sebelum konversi dan ROE sesudah konversi adalah 6,82%. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai dari variabel NIM sebelum konversi syariah lebih baik daripada nilai variabel NOM sesudah konversi syariah. Hal itu karena pada rasio *mean* NOM Bank Aceh sebelum Konversi syariah memiliki *mean* yang sesuai dengan standarisasi BI yaitu 7,50% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Karena 7,50% ada dalam rentang $NOM > 3\%$ pada peringkat 1. Semakin besar nilai rasio ini maka semakin baik kinerja keuangan suatu bank dilihat dari NIM/NOM.

Isu global *Covid 19* mempengaruhi rasio NOM. Seperti yang terlampir pada data, di triwulan pertama tahun 2020 nilai NOM 1,06% turun 0,84% dari periode sebelumnya. Nilai rasio NOM pada masa *pandemic covid-19* mengalami penurunan dan juga mengalami kenaikan, signifikan. Selanjutnya pada triwulan ketiga ditahun 2022 nilai rasio NOM berada di nilai yang paling rendah yaitu 0,08%. Nilai ini terletak di kategori peringkat yang tidak baik karena nilai $NOM \leq 1\%$. Sebelumnya hal yang sama juga terjadi pada triwulan pertama sampai ketiga di tahun 2019. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara NIM sebelum konversi dan NOM sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah dan *pandemic covid-19* mempengaruhi kinerja rasio NOM secara signifikan, dan dapat diartikan bahwa kemampuan manajemen Bank Aceh dalam kategori tidak baik sehingga menurunkan nilai NOM secara signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budianto dkk 2021 dan Sasa Elida Sovia, dkk 2016 hasil dari penelitian yang dilakukan mereka menunjukkan bahwa nilai rasio NIM pada bank konvensional lebih

unggul dibandingkan dengan nilai rasio NOM pada bank syariah. Perbedaan kinerja keuangan ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu perbedaan karakteristik produk dan layanan perbankan syariah memiliki karakteristik yang berbeda dengan produk dan layanan perbankan konvensional, pada perbankan syariah, terdapat beberapa akad yang tidak diperbolehkan, seperti *riba*, *gharar*, dan *maysir*. Hal ini dapat menyebabkan biaya operasional perbankan syariah menjadi lebih tinggi, sehingga berdampak pada penurunan nilai NIM/NOM, tingkat literasi dan kesadaran masyarakat terhadap perbankan syariah masih relatif rendah. Hal ini dapat menyebabkan perbankan syariah kesulitan dalam memasarkan produk dan layanannya, sehingga berpengaruh terhadap penurunan nilai NIM/NOM.

Untuk mengatasi masalah ini, Bank Aceh perlu melakukan beberapa yaitu melakukan penyesuaian terhadap produk dan layanannya agar lebih sesuai dengan karakteristik perbankan syariah, meningkatkan tingkat literasi dan kesadaran masyarakat terhadap perbankan syariah, melakukan diversifikasi usaha agar tidak terlalu bergantung pada produk dan layanan perbankan syariah. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, Bank Aceh diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangannya dan menjadi lebih kompetitif di industri perbankan.

4.4.6 Perbandingan rasio BOPO Sebelum dan Sesudah Konversi

Tabel 4.16
Perbandingan Rasio BOPO
Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah

Rasio	Rata-rata Sebelum Konversi %	Rata-rata Sesudah Konversi %	Hasil Uji Beda
BOPO	73,06%	80.16%	Terdapat perbedaan yang signifikan

Sumber : Data diolah Minitab, 2023.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan kinerja keuangan yang cukup besar antara Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah terbukti benar. Hasil dari perhitungan uji *paired simple t-test* pada variabel BOPO sebelum dan sesudah konversi syariah pada Bank Aceh Syariah dapat diketahui bahwa nilai Sig (2-tailed) pada variabel BOPO adalah sebesar 0,00. Karena nilai $0,00 < 0,05$ maka H_0 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO sebelum konversi dan BOPO sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah. Nilai *mean* (rata-rata) BOPO sebelum konversi adalah 73,06%, sedangkan nilai rata-rata BOPO sesudah konversi adalah 80.16%. Oleh karena itu selisih rata-rata BOPO sebelum konversi dan BOPO sesudah konversi adalah -7,1%. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai dari variabel BOPO sebelum konversi syariah lebih baik daripada nilai variabel BOPO sesudah konversi syariah. Hal itu karena pada rasio *mean* BOPO Bank Aceh sebelum Konversi syariah memiliki *mean* yang sesuai dengan standarisasi BI yaitu 73,06% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Karena 73.06% ada dalam rentang $BOPO \leq 94\%$ pada peringkat 1. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Umardani, dkk 2016. Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat perbandingan kinerja keuangan bank syariah dengan bank konvensional di Indonesia. Kinerja keuangan dilihat dari rasio CAR, ROA, ROE, NPL/NPF, LDR/FDR PERIODE 2005-2012. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa nilai BOPO pada bank syariah lebih unggul. Karena pada penelitian yang dilakukannya nilai *mean* rasio sebesar 79,0075%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio BOPO pada bank

konvensional sebesar 85,1750%. Hal itu berarti bahwa selama periode 2005-2012 bank syariah memiliki BOPO lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional, karena semakin tinggi nilai BOPO maka akan semakin buruk kualitasnya. Jika mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia (BI) bahwa standar BOPO yang terbaik adalah di bawah 80%, maka bank syariah berada pada kondisi yang ideal karena berada pada kondisi ideal sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia (BI). Hal itu bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya.

Kemampuan Bank Aceh dalam mengelola BOPO pada periode sebelum konversi syariah merupakan periode terbaik dibandingkan dengan periode sesudah konversi syariah. Isu global *Covid 19* mempengaruhi rasio BOPO. Seperti yang terlampir pada data, ditriwulan pertama tahun 2020 nilai BOPO 84,12% naik 7,17 % dari periode sebelumnya. Nilai rasio BOPO pada masa *pandemic covid-19* mengalami penurunan dan juga mengalami kenaikan, namun tidak signifikan. Pada masa pandemi, Bank Aceh mengalami peningkatan biaya operasional, terutama biaya overhead. Hal ini disebabkan oleh penerapan protokol kesehatan dan peningkatan biaya marketing untuk menarik nasabah baru. Pada data yang terlampir nilai rasio BOPO pada masa *pandemic covid-19* masih berada pada kategori peringkat sangat baik, karena nilai rasio BOPO tidak turun dari standarisasinya yaitu $BOPO \leq 94\%$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO sebelum konversi dan BOPO sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah dan *pandemic covid-19* mempengaruhi kinerja rasio BOPO namun tidak signifikan, dan dapat diartikan bahwa kemampuan manajemen Bank Aceh masih dalam kategori baik sehingga nilai BOPO tidak naik secara signifikan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Bank Aceh memiliki kinerja keuangan yang lebih baik sebelum konversi syariah, terutama dari segi efisiensi. Hal ini terlihat dari nilai rasio BOPO yang lebih rendah sebelum konversi, yaitu sebesar 73,06%. Nilai ini berada pada kategori sangat baik, sesuai dengan standarisasi BI yang menetapkan bahwa nilai $BOPO \leq 94\%$. Perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara sebelum dan sesudah konversi syariah dapat berdampak negatif terhadap Bank Aceh. Hal ini dapat menyebabkan Bank Aceh menjadi kurang kompetitif dibandingkan dengan bank-bank konvensional, sehingga dapat menurunkan pangsa pasarnya. Selain itu, perbedaan kinerja keuangan ini juga dapat menyebabkan Bank Aceh mengalami kesulitan dalam memenuhi target-target kinerja yang telah ditetapkan. Untuk mengatasi masalah ini, Bank Aceh perlu melakukan beberapa langkah yaitu melakukan penyesuaian terhadap produk dan layanannya agar lebih sesuai dengan karakteristik perbankan syariah, meningkatkan tingkat literasi dan kesadaran masyarakat terhadap perbankan syariah dan melakukan diversifikasi usaha agar tidak terlalu bergantung pada produk dan layanan perbankan syariah. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, Bank Aceh diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangannya dan menjadi lebih kompetitif di industri perbankan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data mengenai perbandingan kinerja keuangan Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah periode 2009-2023 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Bab IV sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test* dapat diketahui bahwa nilai *Sig* (*2-tailed*) pada variabel LDR/FDR adalah sebesar 0,02. Karena nilai $0,02 < 0,05$ maka H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR sebelum konversi dan FDR sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah. Kualitas rasio LDR Bank Aceh sebelum konversi syariah lebih sehat dibandingkan dengan periode setelahnya. Pada data pada tahun 2020 triwulan pertama Bank Aceh memberikan modal pihak ketiga sebesar 73.77% naik 5,13% dari periode sebelumnya. Walaupun nilai rasio ini meningkat 5,13% hal itu masih didalam kategori yang sangat baik, karena menurut standarisasi BI nilai LDR/FDR yang berada dalam kategori sangat baik yaitu terletak pada $50\% < FDR \leq 75\%$. *Pandemic covid-19* mempengaruhi rasio FDR namun tidak signifikan, dan dapat diartikan bahwa kemampuan manajemen Bank Aceh sangat baik sehingga rasio FDR tidak naik secara signifikan.
2. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dapat diketahui bahwa nilai *Sig* (*2-tailed*) pada variabel NPF adalah sebesar 0,00. Karena nilai $0,00 < 0,05$ maka H_2 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara

NPF sebelum konversi dan NPL sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah. Pada data tahun 2020 triwulan pertama nilai NPF 0,08% naik 0,04% dari periode sebelumnya. Walaupun nilai rasio ini meningkat 0,04 hal itu masih didalam kategori yang sangat baik, karena menurut standarisasi BI nilai NPF yang berada dalam kategori yang sangat NPF $< 2\%$. *Pandemic covid-19* mempengaruhi rasio NPF namun tidak signifikan, dan dapat diartikan bahwa kemampuan manajemen Bank Aceh sangat baik sehingga rasio NPF tidak naik secara signifikan.

3. Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test* dapat diketahui bahwa nilai Sig (2-tailed) pada variabel ROA adalah sebesar 0,00. Karena nilai $0,00 < 0,05$ maka H_3 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum konversi dan ROA sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah. pada data, tahun 2020 triwulan pertama nilai ROA 1,58% turun 0,75% dari periode sebelumnya. Walaupun rasio ini menurun 0,75% hal itu masih didalam kategori yang sangat baik, karena menurut standarisasi BI nilai ROA $> 1,5\%$. *Pandemic covid-19* mempengaruhi rasio ROA namun tidak signifikan, dan dapat diartikan bahwa kemampuan manajemen Bank Aceh sangat baik sehingga rasio ROA tidak naik secara signifikan.
4. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dapat diketahui bahwa nilai Sig (2-tailed) pada variabel ROE adalah sebesar 0.00. Karena nilai $0.00 < 0,05$ maka H_4 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE sebelum konversi dan ROE sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah. Pada data tahun 2020 triwulan pertama nilai ROE 12,04% turun 11,4% dari

periode sebelumnya. Pada data yang terlampir nilai rasio ROE pada masa *pandemic covid-19* masih berada pada kategori peringkat sangat baik, karena nilai rasio ROE tidak turun dari standarisasinya yaitu $ROE > 12\%$. *Pandemic covid-19* mempengaruhi rasio ROE namun tidak signifikan, dan dapat diartikan bahwa kemampuan manajemen Bank Aceh sangat baik sehingga rasio ROE tidak naik secara signifikan.

5. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dapat diketahui bahwa nilai Sig (2-tailed) pada variabel NIM adalah sebesar 0,00. Karena nilai $0,000 < 0,05$ maka H_5 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara NIM sebelum konversi dan NOM sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah. Pada data tahun 2020 triwulan pertama nilai NOM 1,06% turun 0,84% dari periode sebelumnya. Selanjutnya ditahun 2022 triwulan ketiga nilai rasio NOM berada di nilai yang paling rendah yaitu 0,08%. Hal ini menyebabkan peringkat kesehatan rasio NOM pada masa *covid-19* berada pada peringkat tidak baik karena berada di $NOM \leq 1\%$ sesuai standarisasi BI. *Pandemic covid-19* mempengaruhi rasio NOM secara signifikan, dan dapat diartikan bahwa kemampuan manajemen Bank Aceh sangat tidak baik sehingga rasio NOM turun secara signifikan.
6. Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test* dapat diketahui bahwa nilai Sig (2-tailed) pada variabel BOPO adalah sebesar 0,00. Karena nilai $0,00 < 0,05$ maka H_6 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO sebelum konversi dan BOPO sesudah konversi pada Bank Aceh Syariah. Pada data tahun 2020 triwulan pertama nilai BOPO 84,12% naik 7,17 % dari

periode sebelumnya. Walaupun rasio ini naik 7,17% hal itu masih didalam kategori yang sangat baik, karena menurut standarisasi BI nilai BOPO yang sangat baik berada pada $BOPO \leq 94\%$. *Pandemic covid-19* mempengaruhi rasio BOPO namun tidak signifikan, dan dapat diartikan bahwa kemampuan manajemen Bank Aceh sangat baik sehingga rasio BOPO tidak naik secara signifikan.

5.2 Saran

Setelah dilakukannya penelitian tentang perbandingan kinerja keuangan Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi syariah periode 2009-2023 peneliti memberikan saran kepada pihak Bank Aceh Syariah berdasarkan temuan kajian, setelah melakukan konversi, Bank Aceh Syariah harus terus memantau dan menganalisis kinerja keuangan setiap periode agar kinerja keuangan dapat berkembang dengan baik dan meningkatkan profitabilitas bank, terutama pada rasio ROA, ROE, NOM, dan BOPO karena keempat rasio tersebut masih memiliki nilai yang lebih rendah daripada sebelum Bank Aceh melakukan konversi. Diharapkan Bank Aceh Syariah mampu mengelola dan mengoptimalkan asetnya dengan baik, meningkatkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan biaya ekuitas untuk mendanai operasional dan pengembangan perusahaan, efisien, dan mengelola biaya operasionalnya dengan baik untuk memaksimalkan pendapatan operasional. Hal ini harus dilakukan agar bank dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dan mempertahankan kinerjanya setelah konversi.

Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan untuk memperluas penelitian dengan memasukkan rasio keuangan yang lain dan melakukan analisis yang lebih mendalam tentang Bank Aceh Syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. M, dkk, 2015 “Perkembangan Bank Syariah di Indonesia”, dalam Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol. 01, No. 02 Juli.
- Amalia S.P, 2019, “Pengaruh CAR, NPL,BOPO,LDR, dan NIM terhadap Profitabilitas pada Perbankan”, dalam Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Vol 8, No.7.
- Andrianto, dkk., 2019, “Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)”, (Surabaya: Cv. Penerbit Qiara Media).
- Aria Munandar, “Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Dan Net Performing Financing Terhadap Net Operating Margin Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Periode Juni 2014-2020 Maret, Agustus, dalam jurnal pemikiran dan pengembangan ekonomi syariah 2020, Vol. 6 No.1.
- Asraf, Yurasti dan Suwarni, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mandiri Konvensional” Jurnal MBIA, Vol. 18, No. 3, Desember 2019.
- Asri Fitriah Dian dan Afliati Kurniasih, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah” Jurnal Nisbah, Vol.2 No.2 2016.
- Bank Indonesia, Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
- Budianto & Dara Angreka Sofyan, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Aceh Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah”, Jurnal Akademi Akuntansi, vol 4 no 2, 2021.
- Dendawijaya. L, 2003, “Manajemen Perbankan”. Edisi Kedua, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia)

- Disemadi, H. S., & Shaleh, A. I. (2020). Banking credit restructuring policy amid *COVID-19* pandemic in Indonesia. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 5(2). 41
- Dwi Umrhani & Abraham Muchlish, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia”, *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, Vol . 9 No. 1 2016.
- Fauziah, H. N., Fakhriyah, A. N., & Rohman, A. (2020). Analisis Risiko Operasional Bank Syariah Pada Masa Pandemi *Covid-19*. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 38–45.
- Pandia Frianto, SE., MM., 2017, “Manajemen Dana dan Kesehatan Bank”, (Jakarta : PT. Rineka Cipta,)
- FSB, 2020 *COVID-19* pandemic: financial stability implications and policy measures taken. Financial Stability Board. <https://www.fsb.org/wp-content/uploads/P150420.pdf>. Accessed 2 July 2020
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi *Covid-19*. *BASKARA: Journal of Business & Entrepreneurship*, 2(2), 83–92.
- Hj Sri Prihatin. Khristina, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Konvensional”, *Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*, Vol 2 No. 2, Agustus 2019.
- I. Fahmi, 2014, “Pengantar Perbankan dan Teori Aplikasi”, (Bandung: ALFABETA,)
- Irham, Fahmi, 2015, “Manajemen Perbankan Konvensional dan Syariah”, (Jakarta: Mitra Wacana Media,)
- Jumingan, 2011, “Analisis Laporan Keuangan”, (Jakarta: Bumi Aksara,).
- Kasmir, 2012, “Analisa Laporan Keuangan”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,)

Kasmir, 2014, “Manajemen Perbankan”. Edisi Revisi 12, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,).

Khabibatur R.S,. 2017, “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital (RGEC) Pada Perbankan Syariah”, dalam Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol.43 No.1.

Misral, Sri Rahmayanti dan Norra Isnasia Rahayu, “ Analisis Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta Berdasarkan Rasio Keuangan”, Jurnal Akuntansi & Ekonomika, Vol. 11 No. 2, Desember 2021.

Muhammad, 2005, “Bank Syariah Problem, dan Prospek Perkembangan di Indonesia”, (Yogyakarta : Graha Ilmu,)

Naryono, E. (2020). Impact of National Disaster *COVID-19*, Indonesia Towards Economic Recesion.

Novianti Nona, T. B, 2015, “Analisis Pengaruh ROA, BOPO, Suku Bunga, FDR dan NPF Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah”, dalam Jurnal Bisnis dan Manajemen.

Peraturan Akuntansi Pebankan Indonesia 2001

Peraturan Bank Indonesia tentang Tingkat Kesehatan Bank

R. Sa’diah, 2017 “Analisis Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) Dalam Menjaga Stabilitas Kesehatan Pada PT. Bank BNI Syariah Tahun 2016”, Vol. 07, No. 02.

S. DR. Irma, S.E.,M.M, 2016, “Bank Umum Syariah Di Indonesia”, (Bekasi: Expert,)

S. Munawir, 2010, “Analisa Laporan Keuangan”, (Jakarta: Rajawali Pers,)

- Selfi, A.G, dkk, 2022, “Penilaian Kesehatan Bank Syariah di Indonesia dengan Metode RGEC”, dalam Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol 8, No 1.
- Sasa Elida Sovia, Muhammad Saifi & Achmad Husaini, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan Bank”, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 37 No. 1 Agustus 2016.
- Soemitra Dr. Andri. M.A, 2017, “Bank dan Lembaga Keuangan Syariah” edisi kedua, (Medan: PT. Kharisma Putra Utama)
- Sofyan s. Harahap, 2016, “Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan”, (Jakarta.: Rajawali Pers.).
- Sumartik, SE., MM dan Hariasih Misti, SE., MM, 2018, “Buku Ajar Manajemen Perbankan”, (Sidoarjo: Umsida Press,)
- Syofian, S, 2013, “Metode Penelitian Kuantitatif”, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri)
- Tri Hendro. SP, Conny Tjandra Raharja, 2014 “Bank dan Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia”. (Yogyakarta : UPP STIM YKPN,)
- Tritiningtyas Vitra, dkk, 2013, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia " dalam Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol . 3, No. 2.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan
- Yudiana Febrita Putri, Isti Fadah & Tatok Endhiarto, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah” JEAM Vol XIV, 2015.
- Wangawidjaja, 2012, “Pembiayaan Bank Syariah”. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka).